

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TARBIYATUL
AULAD FIL ISLAM* ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM MERDEKA**

TESIS

Oleh:

Muhammad Anis

NIM. 19771045



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TARBIYATUL
AULAD FI'L ISLAM* ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM
MERDEKA**

TESIS

Oleh:

Muhammad Anis

NIM. 19771045



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TARBIYATUL
AULAD FI'L ISLAM* ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM
MERDEKA**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing:

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D

NIP. 19700427 200003 1 001

H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

OLEH:

MUHAMMAD ANIS

NIM. 19771045

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama: Muhammad Anis

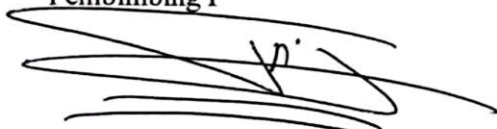
Nim: 19771045

Jurusan: Magister Pendidikan Agama Islam

Judul tesis: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM ABDULLAH NASHIH
ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER KURIKULUM MERDEKA

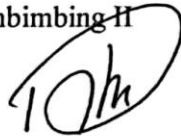
Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sepenuhnya, tesis dengan judul
sebagaimana diatas telah disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
NIP. 197004272000031001

Pembimbing II



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulād Fī Islām* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka" ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan sidang pada tanggal 31 Agustus 2023.

Dewan Penguji,

Penguji Utama



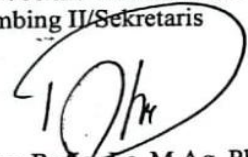
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028
Ketua Penguji/Penguji II



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 001
Pembimbing 1/Penguji



Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001
Pembimbing II/Sekretaris



H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Anis

Nim: 19771045

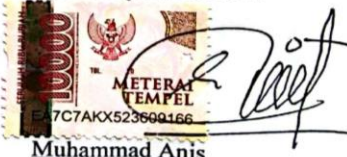
Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat: Lebak rt.01 rw.02 Ds. Lebak Kec. Sangkapura Bawean Kab. Gresik

Judul Penelitian: Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulād Fī Islām* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam proposal tesis ini tidak ada karya yang telah diajukan untuk mendapatkan gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang: 21 September 2023


METERAI
TEMPEL
7C7AKX523609166
Muhammad Anis
Nim. 19771045

ABSTRAK

Muhammad Anis. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M. Ag, P.hD, (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

Kata Kunci, Konsep Pendidikan Karakter, *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*, Relevansi, Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia. Selama ini penurunan sistem pendidikan dianggap kurang berhasil. Dengan kata lain, para lulusan ditingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi sangat terampil dalam menjawab soal ujian, tetapi lemah mental dan moral. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep pendidikan karakter dari salah satu ulama' besar serta merelevasikannya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka saat ini. Dengan fokus masalah: (1). Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*. (2). Bagaimana metode pendidikan karakter dalam *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*. (3). Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka.

Penelitian ini adalah bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat relevansi antara konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka yakni, terdapat enam indikator karakter dari profil pelajar pancasila dalam kurikulum Merdeka yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang relevan dengan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*, yaitu: Pendidikan iman dan moral, pendidikan sosial, pendidikan fisik, pendidikan kejiwaan, pendidikan akal, dan pendidikan seks. Apabila dikelompokkan pendidikan karakter mencakup tiga aspek besar yaitu pendidikan Akidah, Akhlak, dan Sosial.

ABSTRACT

Muhammad Anis. (2023). The concept of character education in the book *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* Abdullah Nashih Ulwan and its relevance to the independent curriculum character education. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M. Ag, P.hD, (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

Keywords, Character Education Concept, *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*, Relevance, Independent Curriculum

Character education has become a growing issue in the world, and is even being discussed more and more as a solution to the decline in morals and the quality of education in Indonesia. So far, the decline in the education system is considered less successful. In other words, graduates at the secondary and tertiary education levels are highly skilled in answering exam questions, but are mentally and morally weak. Character education is something that is important to form a quality generation. Character education is one of the tools to guide someone to be a good person, so as to be able to filter out bad influences.

This study aims to find out and understand a concept of character education from one of the great scholars and to relevate it to the current Merdeka curriculum character education. With a focus on the problem: (1). What is the concept of character education according to Abdullah Nashih Ulwan in the book *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*. (2). How is the method of character education in the book *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*. (3). What is the relevance of character education in the book *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* with the Merdeka curriculum character education.

This research is part of the type of library research with a qualitative descriptive approach. While the technique of data collection by conducting a review study of books, literature, records and reports that have anything to do with the problem being solved.

The results of this study indicate that there is relevance between the concept of character education in the *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* book and the Merdeka curriculum character education, namely, there are six character indicators from the profile of Pancasila students in the Merdeka curriculum, namely, having faith and piety to God Almighty and having good morals. noble, global diversity, mutual cooperation, independent, critical thinking, and creative which are relevant to the concept of character education in the book of *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*, namely: faith and moral education, social education, physical education, psychological education, intellectual education, and sex education. When grouped, character education covers three major aspects, namely Faith, Moral, and Social education.

ملخص المناقشة

محمد انيس. (٢٠٢٣). مفهوم تربية الشخصية في كتاب تربية الأولاد في الإسلام عبد الله ناصح علوان وصلته بمنهج تعليم الشخصية المستقل. برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية. المشرفون: ١. فروفيسور. الدكتور. تريو سفريتنو الحج. ٢. الدكتور. عون الراق الحج

الكلمات المفتاحية: مفهوم تعليم الشخصية ، تربية الأولاد في الإسلام ، الصلة ، منهج الحرية

أصبح تعليم الشخصية قضية متنامية في العالم ، ويتم مناقشتها أكثر فأكثر كحل لتدهور الأخلاق وجودة التعليم في إندونيسيا. حتى الآن ، يعتبر تراجع نظام التعليم أقل نجاحًا. بعبارة أخرى ، يتمتع الخريجون في مرحلتي التعليم الثانوي والجامعي بمهارات عالية في الإجابة على أسئلة الامتحان ، لكنهم ضعفاء عقليًا وأخلاقيًا. تعليم الشخصية شيء مهم لتكوين جيل جيد. تعليم الشخصية هو أحد الأدوات التي توجه شخصًا ما ليكون شخصًا جيدًا ، حتى يتمكن من تصفية التأثيرات السيئة.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وفهم مفهوم تربية الشخصية من أحد العلماء العظماء وربطه بتربية شخصية منهج الحرية الحالي. مع التركيز على المشكلة: (١). ما هو مفهوم تربية الشخصية عند عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الأولاد في الإسلام. (٢). كيف هي طريقة تربية الشخصية في كتاب تربية الأولاد في الإسلام. (٣). ما هي علاقة تربية الشخصية في كتاب تربية الأولاد في الإسلام بمنهج التربية الحرية؟

هذا البحث هو جزء من نوع البحث المكتبي بنهج وصفي نوعي. بينما أسلوب جمع البيانات عن طريق إجراء دراسة مراجعة للكتب والأدب والسجلات والتقارير التي لها علاقة بالمشكلة التي يتم حلها.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هناك صلة بين مفهوم تربية الشخصية في كتاب تربية الأولاد في الإسلام وبين منهج تربية الحرية/ مردیکا، أي أن هناك ستة مؤشرات شخصية من ملف طلاب بانجاسيلا في منهج تربية الحرية/ مردیکا ، وهي: الإيمان والتقوى بالله سبحانه وتعالى ، والأخلاق الحميدة ، والنبيل ، والتنوع العالمي ، والتعاون المتبادل ، والتفكير المستقل ، والنقدي ، والإبداعي ، والتي ترتبط بمفهوم تربية الشخصية في كتاب تربية الأولاد الإسلام ، وهي: الإيمان والأخلاق، التربية الاجتماعية ، التربية البدنية ، التربية النفسية ، التربية الفكرية ، التربية الجنسية. عندما يتم تجميعها ، يغطي تعليم الشخصية ثلاثة جوانب رئيسية ، وهي الإيمان والأخلاق والتربية الاجتماعي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = a>

Vokal (i) panjang = i>

Vokal (u) panjang = u>

C. Vokal Dipotong

أو = aw

آي = ay

أو = û
إي = î

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah ﷻ, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis tesis dengan judul “Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fîl Islam* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum merdeka”. dengan lancar.

Shalawat dan salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam penuh dengan cahaya iman yaitu agama Islam.

Penulisan tesis ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah peroleh selama di bangku kuliah.

Tidak kata yang dapat penulis ucapkan selain hanya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd

3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
4. Bapak Prof. H. Triyo Supriyatno, M. Ag, P.hD, dan H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kami kuliah.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abd. Rauf dan Ibu Suriyati, yang senantiasa memberikan dukungan baik materil, moral maupun spiritual.
7. Mertua kami KH. Saefullah Hidayat dan Umi H. Zulfah Bai'ah
8. Istri kami tercinta Ayatil Wafa S.Pd yang selalu memberikan semangat dan support kepada kami sampai tesis ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu juga penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurna skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin Allah ﷻ mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 21 September 2023

Penulis

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹

¹ Al Qur'an. *Surat At-Taghabun*, Surah ke 64, Ayat, 14, <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 28 September 2023

DAFTAR ISI

Halaman sampul luar.....	i
Halaman sampul dalam.....	ii
Lembar Persetujuan ujian tesis.....	iii
Lembar persetujuan dan pengesahan ujian tesis	iv
Surat pernyataan.....	v
Abstrak	vi
Pedoman transliterasi Arab-Latin	ix
Kata pengantar	x
Halaman Motto.....	xi
Daftar isi.....	xiii
Daftar tabel.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Penegasan Istilah.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	22
1. Nama dan kelahiran.....	22
2. Pendidikan dan sanad-sanad gurunya	23
3. Keperibadian Abdullah Nashih Ulwan	24
4. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan.....	26
5. Wafat.....	29

B. Pendidikan Dalam Islam	29
1. <i>Tarbiyah</i>	30
2. <i>Ta'lim</i>	32
3. <i>Tadrib</i>	33
C. Pendidikan Karakter.....	34
1. Pengertian pendidikan karakter.....	34
2. Fungsi pendidikan karakter	38
3. Tujuan pendidikan karakter.....	40
4. Nilai-nilai pendidikan karakter	43
D. Profil Pelajar Pancasila	46
1. Pengertian profil pelajar Pancasila.....	46
2. Prinsip-prinsip profil pelajar Pancasila	48
3. Karakter yang dibangun dalam profil pelajar Pancasila	51
E. Kerangka Berpikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan jenis penelitian	57
B. Sumber data.....	58
C. Teknik pengumpulan data	59
D. Teknik analisis data.....	60
E. Keabsahan data.....	61
BAB IV TEMUAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan	64
1. Pendidikan Iman.....	64
2. Pendidikan Moral	69
3. Pendidikan Fisik.....	74
4. Pendidikan Akal	79
5. Pendidikan Kejiwaan	83
6. Pendidikan Sosial	88
B. Metode Dan Sarana Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak	103

1. Mendidik dengan keteladanan.....	104
2. Mendidik dengan kebiasaan.....	107
3. Mendidik dengan nasihat	110
4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan	115
5. Mendidik dengan hukuman.....	108
C. Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka	120
1. Kurikulum Merdeka	120
2. Profil Pelajar Pancasila	122
3. Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka	124
BAB V PEMBAHASAN	132
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan	132
B. Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d</i> <i>Fi>l Isla>m</i>	142
C. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d</i> <i>Fi>l Isla>m</i> Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka	155
BAB VI PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	172

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian.....	17
Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter	43
Gambar 2.2 Komponen ruang lingkup nilai-nilai karakter	45
Gambar 2.2 Karakteristik yang dibangun dalam profil pelajar Pancasila.....	55
Gambar 2.3 Kerangka berpikir.....	56
Gambar 3.1 Instrumen penelitian.....	63
Gambar 4.1 Enam karakteristik profil pelajar Pancasila.....	131
Tabel 5.1 Ringkasan konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d</i> <i>Fi>l</i> <i>Isla>m</i>	140
Tabel 5.2 Ringkasan metode pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i>	154
Tabel 5.3 Ringkasan persamaan atau relevansi pendidikan karakter antara kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> dan kurikulum Merdeka	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah kitab kontemporer yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan. Tidak terlalu banyak informasi yang menjelaskan riwayat hidup Ulwan. Kitab ini membahas secara mendalam tentang pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan mendapat respon positif di masanya atas karyanya ini, baik dari kalangan pelajar, para guru, orang tua serta masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kitab ini membahas dengan lengkap aspek-aspek pendidikan secara menyeluruh.² Isinya sangat lengkap komprehensif dan mudah dipahami.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh ulama' yang terkenal pada masanya beliau mendapatkan ijazah sekolah menengah atas Syariah pada tahun 1949 M. Lalu beliau meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan diangkat sebagai pengajar materi pendidikan Islam di sekolah menengah atas disana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal disana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan diangkat sebagai dosen di Universitas Al-Malik Abdul

² Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim., *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, cet ke 7, (Solo: Insan Kamil. 2016) hlm. 905

Aziz. Disanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapat gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah.³

Abdullah Nashih Ulwan juga banyak menghasilkan karya-karya yang terkenal diantaranya ialah, *Ila> Warasatil Anbiya>* (Kepada Pewaris Para Nabi) berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama, *At-Taka>fulul Ijtima'i Fi>l Isla>m* (Jaminan Sosial Dalam Islam). Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus di lakukan oleh para pejabat pemerintahan, *Hatta> Ya'lama Asy-Syaba>b* (Hingga Para Pemuda Mengetahui) Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui, *Tarbiyatul Au>lad Fi>l Isla>m* (Pendidikan Anak Dalam Islam) Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara konprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami dan, *Masy'uliyah Al-tarbiyatu Al-Jinsiyah*.⁴ Dari karya-karya yang ditinggalkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata ia tidak hanya membahas tentang masalah agama saja tetapi ia juga membahas tentang masalah duniawi.

Secara umum *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* berisi tentang petunjuk bagaimana cara-cara seseorang dalam mencari ilmu dan berperilaku atau membangun karakter (*character building*), sehingga mereka memiliki kesiapan dalam menimba ilmu dan hidup dilingkungan masyarakat. Konsep pendidikan

³ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim., *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, cet ke 7, hlm. 905

⁴ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim., *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, cet ke 7, hlm. 906

karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya terdapat pada bagian yang ke tiga bermuara pada lima metode, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman.⁵

Keistimewaan kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi guru dan orang tua sebagai guru pertama bagi anak, untuk sang pendidik atau para da'i-da'i yang meyebarkan Islam untuk menjadikan akhlak anak-anak kita sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, kitab ini sangat lengkap sebagai karya sendiri Abdullah Nashih Ulwan. Di samping analisis yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Kitab Ini Merupakan karya yang masi relevan di masa sekarang ini. Abdullah Nashih 'Ulwan telah membahas dengan rinci pendidikan anak dalam Islam sejak pernikahan yan ideal dan kaitannya dengan pendidikan sampai ke sarana-sarna pendidikan yang berpengaruh pada anak, yang menarik dalam buku ini adalah tentang metode pendidikan anak dalam Islam sebagai dasar modal dalam pendidikan.⁶

Pentingnya meneliti kitab *Tarbiyatul Aulad Fi>l Isla>m* adalah kitab ini juga menjelaskan bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak sejak lahir yang menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada anak didik, kemudian dewasa dan memilih pasangan sampai menikah. Kitab ini juga memberikan solusi yang dihadapi anak dari aspek keimanan, sosial, akhlaq, dan

⁵ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim., *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, cet ke 7, hlm. 516

⁶ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), hlm. 15.

psikologi yang semua itu berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁷ Untuk membentuk manusia yang bertaqwa, mempunyai akhlaq dan budi pekerti luhur sejak usia dini, maka diperlukan suatu pedoman pendidikan anak usia dini yang terkonsep sedemikian rupa untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Kitab ini juga membahas tentang pendidikan anak sejak usia dini bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan.

Pendidikan karakter telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia. Selama ini penurunan sistem pendidikan dianggap kurang berhasil.⁸ Dengan kata lain, para lulusan ditingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi sangat terampil dalam menjawab soal ujian, tetapi lemah mental dan moral.⁹ Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Arah kebijakan pendidikan karakter di Indonesia secara operasional kebijakan tersebut dirumuskan dalam Peraturan Presiden No. 87/2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter”, dengan konten utama pendidikan karakter, terdapat pada Pasal 3 Perpres No.87/2017. Berdasarkan dari Peraturan Presiden

⁷ Syafik Ubaidila, Dianis Izzatul Yuanita, Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 2, Issue 1, March 2021), hlm. 81

⁸ Sutristno. Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 76

⁹ Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Depok: Kemunitas Nuun, 2011), hlm. 37

No. 87/2017 tersebut, maka Kemendikbud memiliki gagasan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang mana jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan ialah pendidikan karakter. Rencana strategis kemendikbud tahun 2020-2024 yaitu menciptakan Pelajar Pancasila dengan pewujudan atas serangkaian kebijakan dalam Merdeka Belajar.¹⁰

Urgensi pendidikan karakter untuk pembangunan sumberdaya manusia. Secara teoritis, sudah cukup banyak studi yang menunjukkan urgensi pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Studi yang dilakukan Marvin Berkowitz dan Melinda C Bier (2005) dari University of Missouri Saint Louis, Amerika, menunjukkan sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi murid dalam meraih prestasi akademik dan penurunan drastis pada perilaku negatif yang menghambat keberhasilan akademik.¹¹

Merujuk pada kondisi dimana pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan

¹⁰ Praptono. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Merdeka Belajar*, (Surabaya, 19, September, Prosiding Seminar Nasional 2020), hlm. 1

¹¹ Praptono. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Merdeka Belajar*, hlm. 1

pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.¹²

Pentingnya kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka yang diklaim mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang memunculkan *learning loss* mempunyai karakteristik sebagai pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pembelajaran pada materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.¹³

Sedangkan pendidikan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan khususnya pendidikan anak adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan *khuluqiyah*. Sesungguhnya dalam pembentukan akhlak pasti melalui pembiasaan pada masa kanak-kanak. Beliau berpendapat bahwa, pendidikan

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>, diakses pada 8 Agustus 2022, jam: 10:00 WIB

¹³ Nita Oktifa. *Kurikulum Merdeka sebagai opsi sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran dikarenakan pandemi*, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kurikulum-merdeka-belajar>, diakses pada 8 Agustus 2022, jam: 10:07 WIB

anak merupakan tanggung jawab orang tua dari aspek agama, moral, fisik, intelektual hingga pendidikan seks untuk anak. Dalam kitab ini juga telah disajikan cara menanamkannya, diantaranya dengan metode pembiasaan, nasehat, prestasi dan lain-lainnya.

Pernyataan diatas telah membuktikan adanya perhatian yang besar dalam diri seorang muslim terutama bagi pendidik yang piawai, oleh karena itu sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam lagi tentang konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan serta direlevansikan dengan kurikulum merdeka saat ini agar kita bisa mengetahui bersama poin-poin penting tentang pendidikan karakter baik dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam* maupun pola pendidikan karakter kurikulum merdeka di Indonesia.

Demikian pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka dalam tesis ini kami tertarik mengkaji dan meneliti **“Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam*?

2. Bagaimana metode pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tentang “Pernikahan yang ideal dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*), maka peneliti berpendapat bahwa hal tersebut layak untuk dikaji secara mendalam, untuk menemukan dan memberitahukan teori dan analisis yang telah dijelaskan oleh syariat terhadap pernikahan dan pendidikan berupa model pembelajaran yang dapat diuji secara teoritik. Maka secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*
2. Mendiskripsikan metode pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*
3. Menemukan relevansi antara pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* terhadap pendidikan karakter kurikulum Merdeka

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang pernikahan yang ideal dalam Islam dan relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fii'l Islam*.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan para pendidik dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terutama masalah karakter.
2. Secara Praktis
- a. Diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan tentang cara mendidik anak menjadi orang yang berakhlak baik dan memiliki jiwa sosial yang besar sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam, yakni menjadi insan kamil.
 - b. Dan bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap pendidikan karakter peserta didik saat ini jika direlevansikan terhadap konsep pendidikan islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fii'l Islam*.
 - c. Bagi peneliti dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan, edukasi, dan manfaat agar menyadari bahwa pernikahan yang ideal bisa memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak selanjutnya, dan menjadi pendidikan bagi keluarga yang mana konsep pendidikan tersebut bisa diaplikasikan dalam pendidikan keluarga.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pencarian dan pengumpulan data sejauh yang penulis ketahui dalam rangka untuk menghindari pengulangan penelitian terdahulu serta untuk mengetahui posisi penelitian ini, berikut akan kami paparkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Rizal Fikri Alqozali Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul **“Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)**. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada, pandangan Abdullah Nasih Ulwan tentang konsep pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, dan model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nasih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa *library research*, berupa pengumpulan data dan informasi dengan berbagai macam material seperti buku, majalah, dokumen, catatan-catatan, kisah-kisah terdahulu, dan lain-lain.¹⁴

¹⁴ Ahmad Rizal Fikri Alqozali, *Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*, Tesis (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

Adapun perbedaan dengan penelitian ini, penelitian ini lebih memfokuskan terhadap pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan merelevansikan dengan kurikulum terbaru saat ini setelah terjadinya pandemi yang menyebabkan sekolah secara daring yaitu kurikulum merdeka yang baru diterbitkan oleh pemerintah.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, dengan judul **“Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”**. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab *Tarbiyah al-Aulad fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan tesis ini ialah metode analisis isi (*Content Analysis*). Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada pandangan Islam terhadap remaja muslim, problematika-problematika remaja muslim, serta solusi terhadap problematika-problematika remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan.¹⁵

Hasil penelitian diatas membahas mengenai pandangan Islam terhadap remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari remaja merupakan usia baligh, remaja merupakan masa pencarian jati diri,

¹⁵ Siti Fatimah, judul *“Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”*, Tesis, (Medan: program studi pendidikan agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)

remaja merupakan harapan masyarakat, remaja merupakan penyambung generasi kaum beriman, serta problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan dalam konsep Nashih Ulwan, dan Solusi terhadap problematika-problematika remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. Berbeda dengan penelitian ini, yang membahas tentang pendidikan karakter dan relevansinya dengan kurikulum Merdeka yang baru disahkan oleh pemerintah saat ini.

Ketiga, Tesis dari Anisa Rahmah, Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul **“Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)”**. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya, sedangkan fokus masalahnya mencakup, konsep pendidikan seks anak, metode pendidikan seks anak, dan relevansi konsep pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya terhadap *psikoseksual freud* di era global. Adapun penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian penulis ialah, penelitian ini membahas tentang konsep, model, serta relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan pendidikan karakter kurikulum

¹⁶ Anisa Rahmah, “*Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*”, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Merdaka sekarang ini. Penelitian ini membahas lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter dalam Islam yang ada pada kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* untuk membentuk manusia yang bertaqwa, mempunyai akhlaq dan budi pekerti luhur sejak usia dini sampai usia remaja dan dewasa.

Keempat, dalam penelitain Tesis yang ditulis oleh Wahyu Murniati, Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan judul **“Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)”**. penelitian ini fokus pada metode pendidikan pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori, dan komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori. Sedangkan hasil penelitian ini menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat beberapa metode dalam mendidik anak yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, pemberian nasihat, kasih sayang, dan pemberian hukuman. Namun dari semua metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan dalam mendidik anak adalah metode keteladanan, yaitu orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. Sedangkan menurut Maria Montessori berpendapat bahwa, cara mendidik anak adalah dengan cara menghargai anak, dengan cara memberi kebebasan pada anak, kebebasan diperlukan oleh anak untuk menemukan potensi khas yang dapat dikembangkan.¹⁷

¹⁷ Wahyu Murniati, “*Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)*”, Tesis, (Jogjakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Iffah R. Naimah Faqih, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul, “**Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan fokus tujuan pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih, apa saja materi pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan; dan metode pendidikan akhlak perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁸

Hasil penelitian ini adalah agar anak kelak dewasa menjadi orang yang imannya kuat, taat beribadah dan selalu *mura>qabatulla>h*, menjadi orang yang berkepribadian Islam, bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap orang lain. Materi pendidikan akhlak terbagi menjadi tiga yaitu materi pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ, materi pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan materi pendidikan akhlak kepada orang lain. sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari 5 cara yaitu: mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/ pengawasan, dan hukuman.

Keenam, Tesis yang ditulis oleh saudara Ahmad Suheili, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul, “**Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah**

¹⁸ Iffah R. Naimah Faqih, *Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis melalui buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan serta pendidikan dengan hukuman. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa metode tersebut masih relevan dengan realitas masa kini.¹⁹

Ketujuh, Tesis yang ditulis oleh Fauti Subhan, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, "**Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)**". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga menjadi dewasa. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak didominasi sifat-sifat hewani. Bagi Nashih Ulwan, pendidikan

¹⁹ Ahmad Suheili, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Tesis, (Padangsidempuan: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2017)

karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT merupakan 16mpath utama yang dapat meluruskan karakter yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia.²⁰

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Siti Atiyatul Mahfudoh, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, **“Materi Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”**. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana pengumpulan datanya penyusun menggunakan sumber-sumber primer berupa karya monumental Abdullah Nasih Ulwan *“Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam”* dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang ada relevansinya dengan penyusunan penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini adalah, materi pendidikan sosial anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan, berkisar pada 16mpath al pokok. Yaitu; Menanamkan mentalitas yang luhur, Memperhatikan hak-hak orang lain, Komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan kritik dan sosial. Adapun relevansi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan sosial anak jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sangat relevan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Republik

²⁰ Fauti Subhan, *“Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam, (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”* dalam Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN TAP MPR NO.IV/ 1978.²¹

Adapun maksud dari orisinalitas penelitian adalah untuk mendeskripsikan perbedaan aspek kajian yang diteliti dengan menggunakan para peneliti terdahulu untuk menjauhi adanya pengulangan kajian yang diteliti. Tahap ini akan menyajikan perbedaan dan persamaan dalam aspek kajian yang diteliti antara penulis dan peneliti-peneliti sebelumnya, berikut table penjelasannya:

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul, Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Keterangan
1	Ahmad Rizal Fikri Alqozali. (2021), judul "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern).	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pendidikan anak • Pendekatan, model dan jenis penelitian • Kitab yang diteliti sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada konsep, model pendidikan anak, serta relevansinya dengan pendidikan Islam modern 	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini
2	Siti Fatimah. (2018) judul	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih fokus 	Penelitian ini berfokus pada

²¹ Siti Atiyatul Mahfudoh, *Materi Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

	<p>“Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i>)”.</p>	<p>tentang pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian • Tokoh dan Kitab yang diteliti 	<p>pada konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan</p>	<p>konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini</p>
3	<p>Anisa Rahmah. (2018), judul “Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah <i>Kitab Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i>)”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian • Tokoh dan kitab yang diteliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian konsep pendidikan seks anak usia sekolah dasar menurut Abdullah Nashih Ulwan 	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini</p>
4	<p>Wahyu Murniati. (2018), judul “Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian • Tokoh Abdullah Nashih Ulwan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini fokus pada metode pendidikan anak usia dini • Studi komparatif antara Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori 	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini</p>
5	<p>Iffah R. Naimah Faqih, (2020), judul, “Pendidikan Anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan 	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter</p>

	Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)”	(<i>library reseach</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Abdullah Nashih Ulwan 	dengan fokus tujuan pendidikan akhlak anak perspektif Abdullah Nashih, dan apa saja materi pendidikan akhlak anak	dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini
6	Ahmad Suheili, 2017, judul, “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian berupa (<i>library reseach</i>) • Membahas tentang pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang metode pendidikan karakter dalam keluarga 	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini
7	Fauti Subhan, 2013, judul, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian berupa (<i>library reseach</i>) • Membahas tentang pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas konsep pendidikan karakter dalam Islam secara umum 	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini
8	Siti Atiyatul Mahfudoh, 2014, judul, “Materi Pendidikan Sosial Anak Perspektif	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan, model dan jenis penelitian berupa (<i>library reseach</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilitan ini fokus pada pendidikan sosial anak dalam kitab <i>Tarbiyatul</i> 	Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab <i>Tarbiyatul</i>

	Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i> Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”.	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab dan tokoh yang diteliti 	<i>Aula>d Fi>l Isla>m</i>	<i>Aula>d Fi>l Isla>m</i> serta relevansinya dengan kurikulum merdeka saat ini
--	--	---	------------------------------------	---

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan penelitian-penelitian lainnya, karena penelitian ini fokus tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* serta relevansinya dengan kurikulum Merdeka saat ini serta melakukan penelitian juga terhadap pendapat dan pemikiran tokoh-tokoh dalam Islam.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas istilah yang ada pada penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulis akan memberikan penegasan pemahaman tentang istilah pada judul penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang bisa menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap perubahan tingkah laku yang lebih baik.

2. Pendidikan Karakter

Fakry Gaffar menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan”.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membantu mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak dan kepribadian sebagai manusia.

3. *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam*

Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam adalah kitab kontemporer karangan Abdullah Nashih Ulwan. Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) dibagi menjadi tiga bagian

²² Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm,

yang berurutan. Disetiap bagiannya memuat beberapa pembahasan, dan disetiap pembahasan juga memiliki beberapa tema dan pembahasan.

Pembaca akan mendapati bahwa disetiap pasal yang disebutkan memiliki bahasan-bahasan yang penting dan topik-topik yang bermanfaat. Semuanya bertujuan untuk menjelaskan metode yang paling utama dalam pendidikan yang tepat guna bagi anak didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Nama dan Kelahiran

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama', faqih, da'i, pendidik. Beliau dilahirkan di desa Qadhi 'Askar di kota Halab, Syuriah pada tahun 1347 H/1928 M, disebuah keluarga yang taat beragama yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Nasab beliau bersambung kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal Al-Qur'an dan juga menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan dan rujukan bagi teman-temannya di madrasah.²³

Ayahnya, Syekh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunnya lahir sebagai ulama murabbi yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa

²³ Iqbal, A. M. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 203

beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama dan murabbi (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di abad ini.²⁴

2. Pendidikan dan Sanad Guru-Gurunya

Abdullah Nashih Ulwan sudah hafal Al-Qur'an ketika beliau berumur 15 tahun dan sudah mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Beliau mendapat pendidikan tingkat awal (*Ibtida>'*) di Bandar Halab.²⁵

Abdullah Nashih Ulwan menamatkan sekolah dasarnya di desanya, setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanya ke sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah. Pada tahun 1943 M. ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syekh Raghib Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Disana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.

Beliau mendapatkan ijazah sekolah menengah atas Syariah pada tahun 1949 M. Lalu beliau meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi pendidikan islam di sekolah menengah atas disana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal disana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas

²⁴ Mustafa, Khairil. *Jurnal study Islam Panca Wahana, Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Edisi 12, Tahun 10 (2014), hlm, 68

²⁵ Mustofa Rohman, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm, 34

Al-Malik Abdul Aziz. Disanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapat gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah.²⁶

3. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan

Sepulang dari Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai pendakwah. Beliau telah dilantik sebagai guru di Kolej, Bandar Halab. Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan mata pelajaran tarbiyah Islamiyah, sebagai mata pelajaran asas dalam satuan pembelajaran di Kolej. Seterusnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar-pelajar diseluruh Syiria. Beliau telah meletakkan pondasi Universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar kearah mencintai islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan islam.

Beliau hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang

²⁶ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7 (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm, 905

telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeruh kepada masyarakat untuk kembali ke sistem islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Yordan, pada tahun 1979. Disana beliau tetap berdakwah. Tahun 1980 beliau meninggalkan Yordan menuju Jeddah, Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran menjadi dosen disana.²⁷

Keluhuran budi pekerti beliau dalam syiar agama islam meninggalkan kesan yang meresap kedalam jiwa setiap orang. Sehingga beliau sangat dikagumi oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh khalayak ramai, sahabat karib beliau Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat ramah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, tutur katanya yang halus dan mudah dipahami, percakapannya senantiasa disulami dengan nasihat dan peringatan, beliau juga orang yang tegas menegakkan prinsip asas islam.

Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang sangat benci terhadap perpecahan dan munculnya firqoh-firqoh dalam negara islam. Menyeruh kepada persatuan dan kesatuan atas nama islam untuk membina kekuatan umat islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan perlu dimuhasabah oleh setiap lapisan umat islam. Apabila berbicara setiap

²⁷ Iqbal, A. M. *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm, 203

persatuan dan kesatuan umat islam air matanya selalu tumpah. Menandakan beliau sangat mencintai kesatuan umat islam.²⁸

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilatullah kepada teman-temannya, meski hanya sekedar menanyakan kabar serta lebih mementingkan ikatan ukhuwah Islamiyah sesulit apapun.

4. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan termasuk orang yang gemar menulis. Beliau selalu membawa kertas kemanapun ia pergi. Beliau selalu menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau berhasil menulis kurang lebih lima puluh kitab dengan berbagai macam tema.

Berikut beberapa karangan beliau:²⁹

1. *Ada>b al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujai>n*
2. *Ahka>m al-Zakah 'ala> Dhau al-Maza>hib al-Arba'ah*
3. *Akhla>qiyah al-Da'iyah*
4. *Al-Ukhuwah al-Isla>miyah*
5. *Al-Isla>m Sya>ri'ah al-Zama>n wa al-Maka>n*
6. *Al-Isla>m wa al-Jins*
7. *Al-Isla>m wa al-Hubb*

²⁸ Mustafa, Khairil. *Jurnal study Islam Panca Wahana, Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Edisi 12, Tahun 10 (2014), hlm, 72

²⁹ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7, hlm, 905

8. *Al-Isla>m wa al-Qhadiyah al-Filisthinyah*
9. *Af'al al-Insa>n baina al-Jabr wa al-Ikhtiyar*
10. *Ila> Kulli Abin Ghofu>r*
11. *Ila> Waratsati al-Anbiya<' wa al-Du'a>h Ilalla>h*
12. *Baina al-Amal al-Fard}i wa al-Amal al-Jama'i*
13. *Tarbiyah al-Aula>d fi> al-Isla>m*
14. *Al-Takaful al-Ijtima'I fi al-Isla>m*
15. *Ta'addud al-Zaujat fi al-Isla>m wa Hikmah Ta'addud Zaujat
al-Nabi*
16. *Aqabat al-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha*
17. *Aqabat fi Thariq al-Du'ah*
18. *Shalahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir al-Quds min
al-Salibiyyin*
19. *Shifat al-Da'iyah al-Nafsiyah*
20. *Shubihat wa Rudud Haula al-Aqidah al-Rabbaniyah wa Ashl al-
Insan*
21. *Silsilah madrasah al-Du'ah Fushul min Fiqh al-Da'wah wa al-
Da'iyah*
22. *Daur al-Syabab fi Hamli Risalah al-Islam*
23. *Ruhaniyah al-Da'iyah*
24. *Al-Da'wah al-Islamiyah wa al-Inqadz al-Alami*
25. *Hina Yajidu al-Mu'min Halawah al-Iman*
26. *Hukm al-Islam fi Wasa'il al-I'lam*

27. *Hukm al-Islam fi al-Ta'mim*
28. *Hurriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah al-Islamiyah*
29. *Hatta Ya'lama al-Syabab*
30. *Tsaqafah al-Da'iyah*
31. *Ala Dhau' al-Islam*
32. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu*
33. *Fadhl al-Da'wah wa al-Da'iyah*
34. *Qisshah al-Hidayah*
35. *Al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam*
36. *Kaifa Yad'u al-Da'iyah*
37. *Mukhtashar Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*
38. *Mas'uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah*
39. *Nizham al-Riqq fi al-Islam*
40. *Muhadharah Takwin al-Syakhshiyah al-Insaniyyah fi Nazhar al-Islam*

Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau mengkhususkan pada bidang pendidikan islam yang dimulainya pada tahun 1954. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.

5. Wafat

Dr. Abdullah Nashih Ulwan wafat pada hari sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekkah lalu dikuburkan di sana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat ashar.³⁰

Shalat jenazahnya dihadiri oleh ribuan ulama dari seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi kesedihan dari kaum muslimin yang merasa kehilangan salah satu ulama'nya. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas menegakkan dan memperjuangkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk islam dengan pengorbanan yang sangat besar.

Walaupun beliau wafat menemui Allah, namun gema dan dakwahnya berkumandang melalui buku-buku yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas semua amal ibadahnya, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak dan generasi muda islam.

B. Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam adalah, pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.³¹ Imam Al-

³⁰ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7, hlm, 905

³¹ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm.33

Ghazali memberikan pengertian pendidikan bahwa pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada tiga konteks yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tadrib*. Ketiga istilah ini sangat populer digunakan di dunia pendidikan. Dalam hal tertentu istilah tersebut memiliki makna yang sama, namun secara esensial memiliki setiap term memiliki perbedaan, secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, perlu dijelaskan uraian sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabb*, menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan ekstensinya.

Iqbal memaparkan pemikiran Ibnu Qoyyim tentang pendidikan (*tarbiyah*) sebagai berikut:³² Ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata “tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya.” Kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad yang mengatakan, “bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut.” Selanjutnya Ibnu Qoyyim berkata, “Kata *Rabbani* diartikan

³² Iqbal, A. M., *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 471-472

dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi'il) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik, yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anaknya.

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qoyyim mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar pendidikan.

Definisi pendidikan yang dinyatakan diatas mencakup dua makna, yaitu:

1. Pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut sempurna dan menyatu di dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut semakin bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta yang merawat hartanya agar semakin bertambah.
2. Pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan

kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.

b. Ta'li>m

Secara bahasa berarti pengajaran (Masdar dari *'allama-yu'allimuta'li>man*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.³³

Istilah *ta'li>m* telah digunakan sejak periode awal pendidikan islam. Menurut para ahli kata *ta'lim* lebih umum daripada *tarbiyah* dan *ta'di>b*. Pengertian kata *ta'li>m* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas daripada kata *tarbiyah*, sebagaimana ayat 151 surat Al-Baqarah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya “Sebagaimana kami telah mengutus kepada kalian Rasul dari kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum kalian ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 151)³⁴

Berdasarkan ayat ini dapat diketahui bahwa, proses *ta'li>m* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah ﷺ tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah.

³³ M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996). Hlm.

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 23

Dengan demikian kata *ta'li>m* menurut Abdul Fatah Jalal mencakup rana kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada waktu bayi dan anak-anak, tapi juga orang dewasa. Sementara itu Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa kata *ta'lim* merupakan bagian dari kata *tarbiyah* karena hanya mencakup domain kognitif. Al-Attas menganggap kata *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada pembelajaran, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.³⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *ta'lim* lebih cenderung pada proses pengajaran.

c. *Ta'di>b*

Ta'dib berasal dari kata *addaba*, (أَدَّبَ) *yuaddibu* (يُؤَدِّبُ) dan *ta'di>b* (تَأْدِيبُ) biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik. *Addaba* diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.³⁶ Al-Attas mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'di>b*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'li>m*. Al- Attas memaknai pendidikan dari hadist:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku (Allah) telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".³⁷

³⁵Maragustam. *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, Falsafah Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010). Hlm. 26

³⁶Ma'zumi, Syihabudin. Najmudin. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah*. (STARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2, 2019). Hlm. 203

³⁷ Lihat *Jami' al-Ahadits wa al-Marasil*, nomor 780-781

Berdasarkan pengertian adab seperti itu, pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pengertian *ta'dib* secara ialah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Kata karakter dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia didenifisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” (Posisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral). Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas

Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³⁸ Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika

³⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991). Hlm. 51

inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).³⁹

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.⁴⁰

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Menurut Ulwan pendidikan karakter adalah, kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh

³⁹ Dalmeri. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 272

⁴⁰ Tim Pengembangan. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.⁴¹

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Salahudin mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:⁴²

- a. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.
- b. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman tetangga, masyarakat, dan bangsa

Dengan demikian, sebagaimana hal yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membantu

⁴¹ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7, hlm. 131

⁴² Salahudin, Anas., dan Alkrienciehie, Irwanto, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 45

mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak dan kepribadian yang baik sebagai manusia. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang baik dan benar.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Salahudin menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:⁴³

- a. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kesuma dkk (2013:6) menjelaskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁴³ Salahudin, Anas., dan Alkrienciehie, Irwanto, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*, hlm. 43

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia bagi bangsa Indonesia.

Berikut beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Kesuma dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter:⁴⁴

1. Mengembangkan kemampuan

Dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu di fasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya.

2. Membentuk watak

Mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi

⁴⁴ Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. *Pendidikan Karakter*, hlm. 7-8

pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap watak. Apakah watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Prespektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu lebih mengembangkan/menguatkan/memfasilitasi watak, bukan membentuk watak.

3. Peradaban bangsa

Dalam spektrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

Apabila dikaitkan dengan dengan indikator peradaban seperti apa yang dapat dipresentasikan pendidikan nasional dan siapa yang bertanggung jawab untuk fungsi ini maka kondisi ini menjadi samar atau tidak. Dalam perspektif pedagogik, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang terdidik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah

“mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila”.⁴⁵

Menurut Rachman, tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Jika diklasifikasikan, jenis pendidikan karakter dari tujuan pendidikan nasional terdiri dari jenis pendidikan nilai-nilai agama, yaitu

⁴⁵ Salahudin, Anas., dan Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*, hlm. 43

⁴⁶ Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa.*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7.

karakter beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dan jenis pendidikan budaya yaitu karakter sehat, berilmu dan terampil, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan pendidikan yang didasarkan kepada kebenaran wahyu Tuhan. Tujuan utama dalam pendidikan ini adalah untuk menghasilkan orang yang baik dan beradab.

Adapun urgensi atau arti pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dapat dijelaskan sebagai berikut ini:⁴⁷

- a. Pendidikan karakter adalah cara paling tepat untuk memastikan para siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan karakter ini dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- c. Beberapa siswa tidak mampu membentuk karakter yang baik untuk dirinya sendiri di tempat lain.
- d. Pendidikan karakter mampu membentuk individu yang menghormati dan menghargai orang lain dan hidup dalam masyarakat yang heterogen.

⁴⁷ *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengertian, Urgensi, Tujuan dan Contohnya*, <https://www.mysch.id/blog/detail/149/pendidikan-karakter>, diakses pada 23 September 2023, jam 19:10 WIB

- e. Pendidikan karakter berperan sebagai usaha dalam mengatasi akar masalah moral-sosial, yaitu ketidakjujuran, kekerasan, ketidaksopanan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
- f. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
- g. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter⁴⁸

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran pada ibadah lain, dan hidup rukun
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan

⁴⁸ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Bahan pelatihan penguatan metodologo pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Hlm. 9.; Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54-56

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan
4	Disiplin	Menunjukkan perilaku tertib dan patuh
5	Kerja keras	Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mampu menilai hak dan kewajiban terhadap dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang berupaya ingin tahu lebih mendalam dari apa yang telah dipelajari
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	---

Berbekal nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh dari proses pembelajaran di dalam dan luar kelas, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat pula dirincikan aspek-aspek yang diciptakan olah pikir, olahraga, olah rasa, dan olah hati.

Gambar 2.2 Komponen ruang lingkup nilai-nilai karakter⁴⁹



⁴⁹ Guru Inspirasi, *Berbagi Untuk Menginspirasi*, https://guruinspirasi27.blogspot.com/2020/10/olah-pikir-olah-rasa-olah-hati-dan-olah_8.html, diakses pada hari selasa, tgl 7 Juni 2023, pada jam: 11:17

Itulah nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik untuk mewujudkan manusia yang berkarakter sehingga menjadi manusia paripurna sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi.

D. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.” Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵⁰ Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai

⁵⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., *Profil Pelajar Pancasila Mandiri*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/> diakses pada Kamis, 21 September 2023, jam 16:36 WIB

dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.⁵¹

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Ia aktif mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri dan berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia.⁵²

Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.⁵³

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta

⁵¹ Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. (2022), *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, hlm. 7078-7079

⁵² Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 22 September 2023, jam: 15: 04 WIB

⁵³ Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, *Ibid*, diakses pada 22 September 2023, jam: 15: 05 WIB

didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.⁵⁴

2. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat Suhardi terdapat empat prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut:⁵⁵

a. Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan

⁵⁴ Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. (2022), *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, hlm. 7079

⁵⁵ Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. (2022), *Ibid*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, hlm. 7079

berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari projek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyata pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola projek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada projek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika projek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

d. Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai

skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

3. Karakter Yang Dibangun Dalam Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat enam indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam enam indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, enam indikator tersebut antara lain:⁵⁶

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, pada point tersebut membahas bahwa peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak

⁵⁶ Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. (2022), *Ibid*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, hlm. 7080-7081

dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat lima unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya.

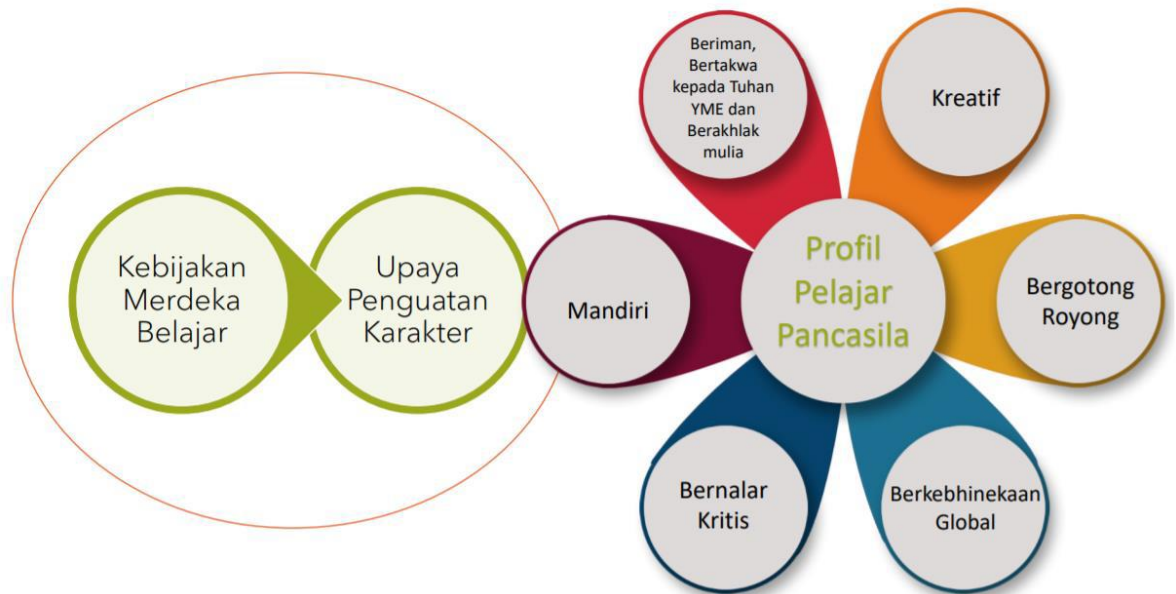
- b. Berkebhinekaan global, maksud dari kebhinekaan global ini yaitu peserta didik menjaga budayabudaya yang ada budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan

yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada di negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.

- c. Bergotong royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.
- d. Mandiri, mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang ia lakukan.

- e. Bernalar kritis, bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.
- f. Kreatif, kreatif disini adalah peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.

Gambar 2.2 Karakteristik yang dibangun dalam profil pelajar Pancasila⁵⁷

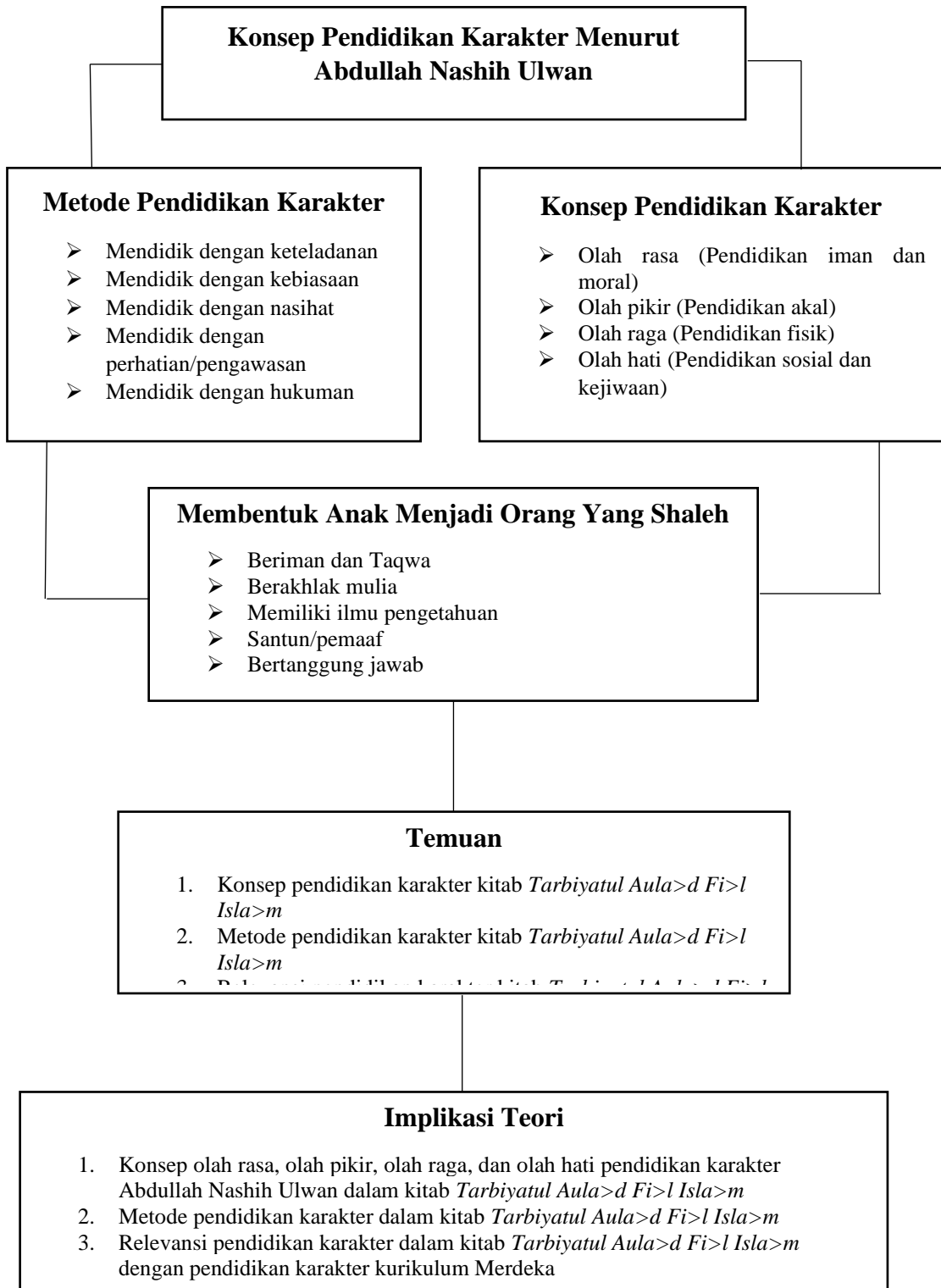


57

Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan,
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 22 September 2023, jam: 16:07 WIB

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.3 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.⁵⁸

Lebih dari itu, yang di maksud literatur bukan hanya dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga dari bahan-bahan tertulis lainnya, seperti majalah, internet, koran dan lain-lainnya. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen autoteks yang dipublikasikan secara luas berkenaan dengan pernikahan dan pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana. Sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat untuk menemukan konsep atau teori yang terkandung di dalamnya.⁵⁹

⁵⁸ Nazir. Moh. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 93

⁵⁹ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Reseach*, cet, 1 (Batu: Literasi Nusantara,2020), hlm. 173

Berdasarkan hal tersebut terdapat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data penelitian tidak dapat berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya sebuah data, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan personal dokumen sebagai sumber data. Personal dokumen adalah dokumen pribadi dengan artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis melalui tindakan, pengalaman dan kepercayaan.⁶⁰ Sedangkan sumber data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau hasil karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam penelitian ini sumber data

⁶⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

yang orisinal yaitu kitab *Tarbiyatul Au>lad Fi>l Isla>m* karya Syekh Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah, *Fan Tarbiyah al-Aula>d Fi>-al-Isla>m*, karya Muhammad Said Mursi, Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan karya Dr. Kadar M. Yusuf, Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School karya Dr. Akhmad Syahri, Pendidikan Keluarga, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat lima langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pernikahan yang ideal dan pendidikan karakter anak.
2. Mengklasifikasi buku-buku berdasarkan dokumen primer, tersier, dan sekunder.
3. Mengutip pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pernikahan yang ideal dan pendidikan karakter anak lengkap dengan sumbernya.

4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang masalah pernikahan dan pendidikan karakter anak dari sumbernya atau sumber lain sampai mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.
5. Mengelompokkan data pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang masalah pernikahan yang ideal dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sesuai dengan sistematika penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik. Untuk mempertajam penelitian deskriptif kualitatif peneliti menggunakan teknik analisis isi, yaitu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁶¹ *Content analysis* dipilih karena paling tepat untuk mengkaji sebuah literatur.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis data terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

Pertama, meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis dan proporsional, data dapat dihubungkan dan memiliki hubungan dengan pembahasan-pembahasan lainnya.

⁶¹ Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 163-164

Kedua, berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah kemudian ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan.

Ketiga, penarikan berbagai pola, tema dan topik diupayakan relevan dengan persoalan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat dengan menyiapkan alat tulis sebagai pelengkap seperti pensil, bulpen, buku catatan dan laptop untuk mencatat hal-hal yang penting untuk dianalisis. Kemudian menyusun biografi kerja, yang dalam hal ini menjadikan catatan yang dihasilkan dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fisl Islam* sebagai sumber utama penelitian, data sekunder dan tersier.

E. Keabsahan Data

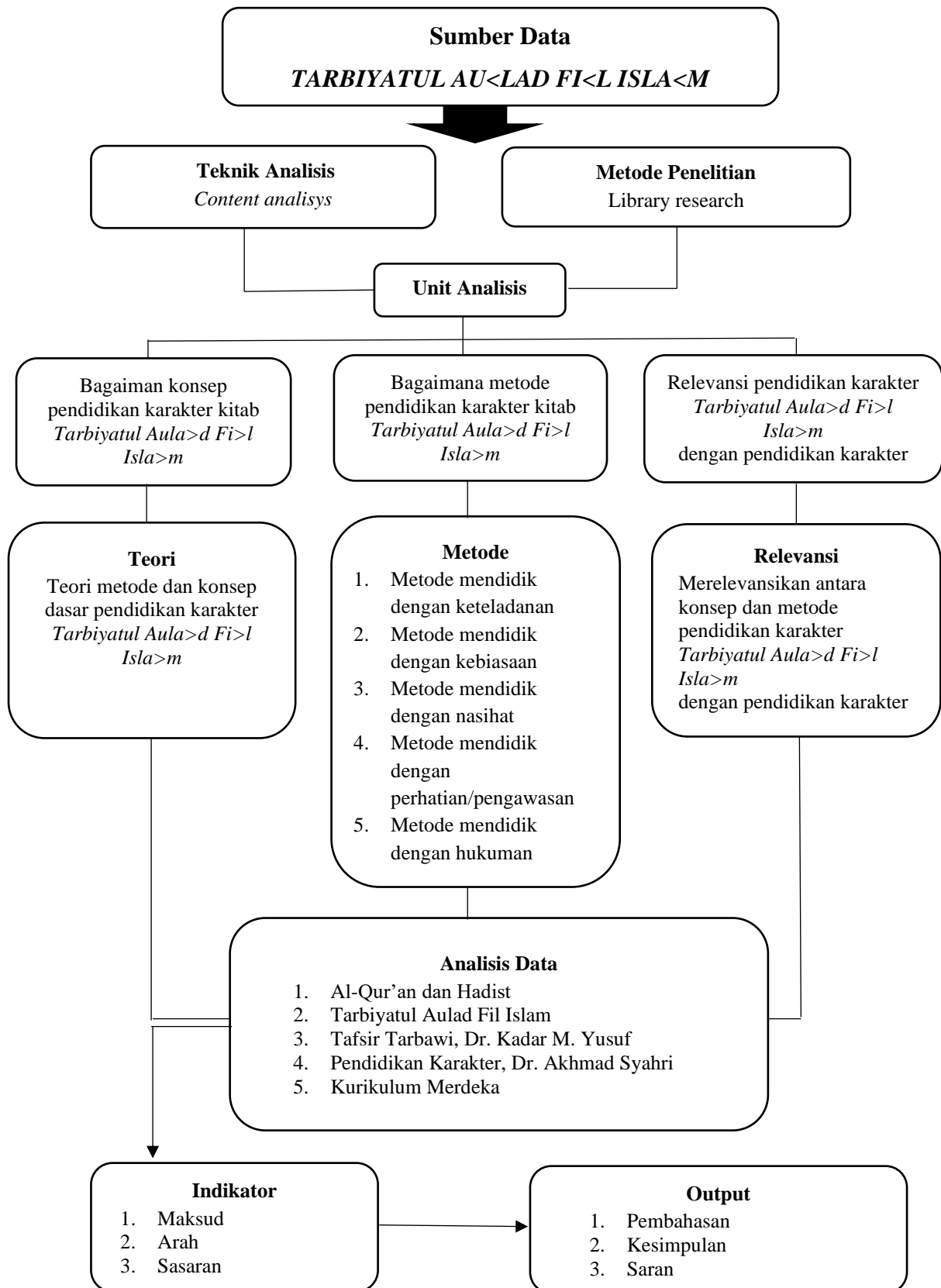
Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kredibilitas sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang dihasilkan dari buku, internet, jurnal, maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang pada data tersebut.

Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.⁶²

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi data, kemudian dilakukan pengambilan simpulan dan saran-saran. Pengambilan simpulan selain sebagai landasan rumusan pengambilan putusan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya. Metode yang digunakan dalam pengambilan simpulan adalah metode berpikir deduktif untuk menemukan kesimpulan yang spesifik yang merupakan bagian dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

⁶² Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, cet. 1, (Jakarta-Logos: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59

Gambar 3.1 Instrumen Penelitian



BAB IV

TEMUAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendidikan Iman

Maksud dari pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, membiasakan memahami rukun Islam, dan mengajari syariat Islam sejak mereka mulai mengerti dan memahami. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang diberitakan secara benar akan hakikat keimanan, tentang perkara-perkara ghoib seperti iman kepada Allah ﷻ, iman kepada para malaikat, kitab-kitab samawiyah, para rasul, iman kepada pertanyaan dua malaikat, azab kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan segala hal yang ghoib lainnya.⁶³

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam ialah, segala ibadah yang berhubungan dengan badan dan harta seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat ialah, segala sesuatu yang mengantarkan ke jalan Allah ﷻ (*manhaj Rabbani*) dan mempelari agama Islam baik akidah, ibadah, akhlak, syariat, ketetapan dan hukum-hukumnya.⁶⁴

⁶³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: Kairo, Darussalam, 2020), hlm.

⁶⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 117

a. Membuka kehidupan dengan kalimat *la< ila<ha illalla>h*

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah ﷺ bersabda; “Setiap bayi yang dilahirkan (ke dunia) ia berada dalam keadaan suci (beriman). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. (H.R al-Bukhori)⁶⁵

Faedah perintah membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid adalah agar kalimat tauhid itu menjadi syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam, menjadi hal yang pertama kali didengarkan anak, dan menjadi lafadz yang diucapkan secara fasih oleh lisannya.⁶⁶

Berdasarkan hadist yang telah dipaparkan di atas, dapat kita ketahui dalam syariat Islam, telah ditetapkan bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama

⁶⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 121., dan Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, juz 2, *Bab Ma Qila fi Auladi al-Musyrikin*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1971), hlm, 100

⁶⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 118

yang lurus, dan iman kepada Allah. Hadist tersebut menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Oleh karenanya, dari sinilah orang tua harus mulai pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.

b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah berakal

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a bahwa beliau berkata:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَتَقْوَا مَعْصِيَةَ اللَّهِ، وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِنَالِ الْأَمْرِ وَجْتِنَابِ النَّوَاهِي، فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah ﷻ dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta perintahkan anak-anak kalian dengan menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.⁶⁷

Faedah dari perintah ini ialah agar anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah ﷻ sehingga ia segera melaksanakannya. Ia juga mengetahui larangan-larangan Allah sehingga bisa menjauhinya, dan anak semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin

⁶⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 118

terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

c. Memerintahkan beribadah saat umur tujuh tahun

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan al-Hakim dan Abu Dawud dari hadist Ibnu Amr bin Ash r.a bahwasanya Rasulullah ﷺ

bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ
عَنْ عَمْرِو بْنِ قَالَ أَبِي دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيِّ الصَّيْرَفِيُّ
شَعِيبَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا،
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah ﷺ: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud)⁶⁸

Diqiyaskan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak

⁶⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 118., dan Abu Dawud, Sunan Abi Dawud. *Mukhtasar Sunan Abi Daud*, jilid 1. Tanpa Tahun. Terjemahan Oleh Bey Arifin. (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), hlm. 418

mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasa serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya, selain itu agar anak terdidik untuk taat kepada Allah ﷻ, melaksanakan hak-Nya, bersyukur, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar dan berserah diri kepada Allah.

- d. Mendidik untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an

Mengajari anak seni berperang Rasulullah ﷺ, perjalanan hidup para sahabat, karakteristik para pemimpin agung, dan peperangan dahsyat yang terjadi sepanjang sejarah. Faedah dari diperintahkan adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup Rasulullah ﷺ baik pergerakan, kepahlawanan, dan peperagannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah baik perasaan, kejayaan, maupun kebaggaan mereka. Selain itu juga agar anak semakin terikat dengan al-Qur'an baik rohani, konsep, ataupun bacaan.

Sa'ad bin Abi Waqqash r.a berkata: "Kami mengajari anak-anak kami tentang sejarah peperangan Rasulullah ﷺ sebagaimana kami mengajari mereka surah al-Qur'an".⁶⁹

Imam Ghazali berpesan dalam kitab *Ihya>' Ulumiddi>n* "agar mengajari anak dengan al-Qur'an al-Karim, hadits-hadits,

⁶⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 119

cerita-cerita orang baik kemudian beberapa hukum-hukum agama”.⁷⁰

Kenyataan ini adalah fitrah iman yang telah ditetapkan dalam al-Qur’an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur’an ialah firman Allah ﷻ:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”, (QS. Ar-Rum, {30}: 30)⁷¹

Telah disepakati bahwa anak itu dilahirkan atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah, berdasarkan kesuciannya. Jika ia disugahi pendidikan di dalam rumah yang baik, suasana sosial yang baik, dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh diatas keimanan yang kuat.

2. Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh orang seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* sehingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Hal ini terus berlanjut secara

⁷⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm.119

⁷¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 407

bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah ﷻ terdidik di atas takut kepadanya merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya dan berserah diri kepadanya maka akan terjaga dalam dirinya fitrahnya sebagai pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya. Rasa merasa diawasi oleh Allah ﷻ telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak, bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaan dan kesenangan kepada kemuliaan sertakeutamaan menjadi perangai aslinya.⁷²

Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.⁷³

Sedangkan tatkala pendidikan terhadap anak itu jauh dari akidah Islam, hanya sekedar arahan agama, hubungan dengan Allah maka anak itu akan tumbuh dalam kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan dituntun oleh hawa nafsunya dan akan berjalan mengikuti

⁷² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 133

⁷³ Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2003), hlm. 209

keinginan diri yang selalu memerintah kepada kejelekan dan mengikuti bisikan-bisikan setan yang selaras dengan watak, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Jika seandainya watak yang dimiliki anak itu termasuk yang tenang dan pasrah (*al-ha>di'u al-musa>lim*) maka ia akan hidup sebagai orang yang lalai, hidup seperti mayat, dan keberadaannya seperti tidak ada. Jika yang mendominasi dirinya adalah sisi kebinatangan, maka ia akan berusaha mengejar segala keinginan syahwat dan kesenangan dengan berbagai cara. Jika yang mendominasi adalah sisi fanatismenya maka ia jadikan keinginan tertingginya di dunia, berlaku sombong dihadapan manusia, serta menampakkan kekuasaan dan kesewenangan terhadap orang kecil. Dan jika yang mendominasi adalah sifat setan maka ia akan senang berbuat makar dan memisah orang yang saling mencintai.⁷⁴

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bagi para orang tua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan agar peserta didik berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami. Diantara cara tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)

Syariat islam dengan tegas melarang seorang muslim untuk ikut-ikutan (*tasyabbuh*) kepada kaum selain yang beragama islam. Berpenampilan dengan pakaian mereka, berperilaku seperti gaya

⁷⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 134

⁷⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 144-148

hidup mereka, beretika dengan etika mereka, berpakaian seperti pakaian mereka dan mengikuti sebagian perilaku mereka, ini semua termasuk perbuatan menyerupai orang kafir. Karena adanya kesesuaian dalam perkara fisik maupun batin maka termasuk dalam golongan mereka.

Hendaknya para pendidik melakukan seleksi terhadap dua perkara, mana yang boleh diambil dari orang asing dan mana yang harus ditinggalkan. Pertama, yang diperbolehkan yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat seperti, ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang dan lain-lainnya dari cabang ilmu yang bermanfaat. Kedua, yang diharamkan, yaitu pada tindakan mengikuti perilakunya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilan yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat islam.

b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada dalam kesenangan dan kemewahan. Hal ini dapat berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas pembelajaran, selain itu juga bisa membuat tergelincir kedalam kesesatan dan penyimpangan.

c. Melarangnya mendengarkan musik dan nyanyian kotor

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal-hal yang di larang ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya kedalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu.

d. Melarang bergaya dan berlagak seperti wanita

Mengenakan rambut palsu, memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita, dan wanita menyerupai laki-laki, wanita keluar dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu termasuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua itu bisa menghilangkan sifat kelaki-lakiannya, menghinakan harga diri dan menghancurkan keutamaan akhlak yang mulia. Bahkan tindakan ini menyeret umat kedalam kerusakan dan dosa.

e. Melarang membuka aurat, bersolek (*tabarruj*), berbaur antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilath*), dan melihat hal yang diharamkan.

Bagi para orang tua dan para pendidik, jika semua ini telah diketahui tidak ada cara lain yang harus dilaksanakan kecuali bersungguh-sungguh dalam melakukan kewajiban dan tanggung jawab terhadap siapa saja yang berhak menerima pendidikan, pengajaran dan pengawasan. Akhlak merupakan buah keimanan yang mendalam untuk meluruskan perilaku-perilaku yang menyimpang.

3. Pendidikan Fisik

Satu lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat sehat dan bersemangat Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah ﷻ bebaskan kepada kepadanya, beberapa tanggung jawab tersebut diantaranya adalah:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Allah ﷻ berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah, [2]: 233)⁷⁶

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah ﷻ. Sebaliknya, jika ia enggan memberikan nafkah kepada anak dan keluarga sedangkan dirinya mempunyai kemampuan maka ia akan mendapat dosa yang besar pula dari Allah. Adapun yang termasuk

⁷⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 37

nafkah yang wajib dipenuhi oleh seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberi makan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit.

b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Gaya hidup sehat hendaknya menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Berikut petunjuk Nabi dalam masalah makan, menghindarkan diri mengkonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makanan dan minuman diluar kebutuhannya. Sedangkan petunjuk Nabi dalam masalah minum, hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernafas di dalam gelas, dan tidak minum sambil berdiri.

Disebutkan dalam hadits Abu Qatadah r.a bahwa Nabi ﷺ melarang untuk bernafas dalam bejana, di dalam riwayat at-Tirmidzi juga disebutkan:

“Nabi melarang untuk bernafas di dalam bejana dan meniupnya”

Adapun petunjuk Nabi dalam masalah tidur yaitu, duduk dengan bersandar pada sisi Pundak sebelah kanan, karena tidur dengan bersandar pada sisi pundak sebelah kiri bisa membahayakan jantung dan menyempitkan pernafasan.

c. Membentengi diri dari penyakit menular

Diriwayatkan oleh imam Muslim Ibnu Majah dan selainnya dari hadits Jabir bin Abdillah bahwa di dalam utusan Bani Tsaqif ada seorang laki-laki yang penyakitnya kusta, maka Nabi

Muhammad mengirim surat kepada Nya yang berisi, *“Pulanglah kamu sungguh kami telah membaikatmu”*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *“Larilah dari penyakit kusta sebagaimana larinya engkau dari kejaran singa”*.⁷⁷

Karena itulah wajib atas seorang pendidik terlebih para ibu apabila diantara anaknya ada yang terserang penyakit menular hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah, alangkah luhurnya petunjuk Nabi yang dalam menjaga pendidikan jasmani dan menjaga kesehatan anggota badan.

d. Mengobati penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan perintah untuk berobat telah ditegaskan dalam banyak riwayat diantaranya akan kami Sebutkan sebagai berikut diriwayatkan oleh Imam Muslim Imam Ahmad dan selainnya dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda yang artinya: *“Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit akan sembuh dengan izin Allah ﷻ”*.⁷⁸

Hendaklah para orang tua dan para pendidik melaksanakan petunjuk Nabi ﷺ dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak

⁷⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 162-163

⁷⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 163

tatkala mereka mendapat musibah atau terserang penyakit, hal ini disebabkan mencegah penyebab merupakan tuntutan fitrah dan termasuk anjuran dalam agama.

- e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Hal ini berdasarkan riwayat Imam Malik Ibnu Majah dan ad-daruquthni dari hadits Abu Sa'id al-khudri bahwa Rasulullah bersabda: *“Artinya tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain”*.⁷⁹

Para fuqoha dan ahli usul menetapkan bahwa hadis ini merupakan kaidah paling penting yang telah diletakkan oleh Islam berpijak pada kaidah yang termaktub dalam hadits di atas maka wajib bagi para pendidik terlebih para ibu untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana mencegah dalam upaya menjaga kesehatan anak dan menjaga ketahanan tubuhnya. Disamping itu wajib bagi mereka untuk berkonsultasi kepadapara ahli dalam rangka menjaga tubuh dari serangan berbagai penyakit yang menular.

Misalnya, apabila memakan makanan yang masih mentah bisa membahayakan tubuh dan menyebabkan sakit, maka kepada para pendidik hendaknya mengarahkan anak agar terbiasa memakan makanan yang telah matang. Jika dengan memakan sayuran atau

⁷⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 163

buah-buahan yang belum dicuci terlebih dahulu bisa menyebabkan sakit maka kepada para pendidik hendaknya membiasakan anak memakan sayuran atau buah-buahan yang telah dicuci terlebih dahulu.

f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Begitu pula sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim artinya “*Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah ﷻ dari pada mukmin yang lemah*”.⁸⁰ Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang melempar dan menunggang kuda semua merupakan petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah ﷻ sebaik dan semudah mungkin. Jika umat Islam terlalu lama larut ke dalam kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang begitu lembah, maka akibat dari itu adalah akan cepat sekali roboh dan menyerah kepada musuh.⁸¹

h. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

⁸⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 164

⁸¹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 166

Diwajibkan juga atas mereka untuk menjauhkan anak dari setiap perkara yang bisa menghancurkan keperwiraan dan kepribadian sebab sesungguhnya. Upaya ini bisa menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka. Itulah beberapa dasar yang paling penting yang telah digariskan oleh Islam dalam mendidik fisik anak. Jika anda telah mencurahkan perhatian dan melaksanakan tanggung jawab maka generasi kedepannya nantinya yang terdidik akan memiliki kekuatan kesehatan dan bersemangat.⁸²

4. Pendidikan Akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio atau akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tanggung jawab pendidikan Iman akhlak dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dalam pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan hadapan pendidikan rasio adalah pernyataan pembudayaan dan pengajaran.

Empat macam pendidikan ini juga, pendidikan lainnya yang akan dijelaskan berikutnya adalah saling berkaitan dan melengkapi di dalam

⁸² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 166-167

usaha atau pribadi anak yang sempurna agar menjadi manusia yang lurus terhadap dalam melaksanakan kewajiban menyampaikan Risalah dan menegakkan tanggung jawabnya. Alangkah baiknya jika pemikiran itu diikuti dengan keimanan dan alangkah indahny akhlak jika diikuti dengan kesehatan dan alangkah luhurnya seorang anak manakala menjalani kehidupan ini dengan bekal perhatian pengawasan pendidikan dan persiapan dari para pendidik di segala sisi.⁸³

Seandainya harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh para pendidik dalam setiap bentuk tanggungjawab yang ditegakkan terhadap anak maka saya berpendapat bahwa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan rasio akan terfokus pada tiga permasalahan yang pertama adalah kewajiban mengajar, kedua kesadaran pemikiran, yang ketiga kesehatan akal. Berikut penjelasannya:⁸⁴

a. Kewajiban mengajar

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan besar dalam Islam sebab Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka. Menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengetahui yang murni dan

⁸³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 195

⁸⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 195-230

pertimbangan yang matang. Dengan ini semua pikiran mereka akan terbuka kecerdasannya, akan tampak akarnya, akan semakin matang dan kecerdikannya akan muncul sebagaimana yang diketahui dalam sejarah bahwa ayat yang pertama kali diturunkan ke dalam hati Rasulullah yang agung adalah surat al-‘Alaq:⁸⁵

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1-5)⁸⁶

Ayat tersebut diturunkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Selain itu juga kebolehan mengangkat menara pemikiran dan akal serta membuka pintu perdaban seluas-luasnya. Mengupas tentang ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits yang memotivasi tentang pentingnya ilmu dan mengangkat kedudukan para ulama’ itu sangat banyak sekali.

b. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

⁸⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 195-196

⁸⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 597

Di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam di atas pundak para pendidik dan orang tua semuanya adalah enumbuhkankesadaran berpikir. Anak semenjak masih kecil hingga ia mencapai usia dewasa dan matang tindakan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian dari wawasan keIslaman sebagai guru dan pemikiran. Oleh karenanya para pendidik hendaknya memberikan pengetahuan kepada para anak semenjak masih kecil akan hakikat-hakikat berikut:⁸⁷

1. Keabadian Islam dan relevansinya sepanjang ruang dan waktu karena universalitas, keabadian, dinamis dan kontinu menjadi keutamaan.
2. Para pendahulu bisa meraih kemuliaan, kekuatan dan peradaban dikarenakan ketinggian agama Islam ini dan ditetapkannya sebagai undang-undang dan syariat.
3. Membongkar rencana-rencana jahat yang telah dirancang oleh musuh-musuh Islam.

⁸⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 221-222

c. Tanggung jawab kesehatan akal

Tanggung jawab kesehatan akal diantara tanggung jawab yang telah Allah ﷻ pikulkan di atas pundak para orangtua dan pendidik semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak dan murid-murid. Mereka hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin sehingga pemikiran anak senantiasa lurus dan ingat karena menjadi kuat otak mereka menjadi jernih dan akal mereka menjadi matang. tanggung jawab ini berfokus pada upaya menjauhkan anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat jasmani manusia secara umum.⁸⁸

5. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang tidak takut diri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak. Secara mutlak sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak menyempurnakan serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat itu memasuki usia taklif. Ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya dan penuh makna.

⁸⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 229

Semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membuat membutuhkan kemuliaan-nya menghancurkan eksistensi kepribadiannya dan yang hanya memandang dunia dengan pandangan sinis penuh kebencian dan pesimis. Saya berpendapat bahwa ada banyak faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid dari nya. Penulis akan menyajikan semuanya dengan memberikan penjelasan setiap faktor itu secara terperinci. Selanjutnya kami memberikan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Islam kemudian kita tunjukan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilannya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁸⁹

a. Kurang percaya diri

Telah diketahui bahwa bersama bahwa fenomena rasa minder atau kurang percaya diri adalah tabiat anak kecil biasanya tanda-tandanya dimulai semenjak anak-anak berusia empat bulan ketika usia anak sudah genap setahun rasa minder dan kurang percaya diri semakin menjadi jelas pada diri

⁸⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 231-272

mereka contohnya tak kala ia memalingkan wajahnya menutup kedua matanya atau menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Jika ia berbicara dengan orang yang belum ia kenal. Solusi yang tepat dalam membiasakan anak untuk bergaul dengan orang lain baik dengan cara meminta teman untuk sering datang ke rumah atau sering menemani orang tua saat berkunjung ke rumah saudara atau keluarga atau bisa juga dengan cara meminta mereka untuk mengajak bicara langsung orang di hadapannya baik yang diajak bicara itu orang dewasa atau anak kecil. Pembiasaan ini tidak diragukan Lagi akan melemahkan rasa minder dalam diri anak dan akan membawa kepada rasa percaya diri serta mendorong mereka untuk senantiasa berbicara yang benar dan tidak takut celaan.

b. Takut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghingapi anak kecil dan dewasa baik laki-laki atau perempuan. fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya namun jika rasa takut ini berlebihan dan melampaui batas kewajaran maka akan menyebabkangangguan psikologis pada anak hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus

dicari penanganannya. Solusi dari fenomena ini hendaknya orang tua memperhatikan beberapa perkara berikut:

Pertama, menumbuhkan keimanan kepada Allah ﷻ dalam diri anak semenjak awal perkembangannya.

Kedua, memberikan kebebasan bertindak kepada anak membiasakannya memikul tanggung jawab dan membiasakannya melakukan beberapa perkara sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya.

Ketiga, tidak menakut-nakuti anak terlebih saat ia menangis karena takut hantu setan jin atau sesuatu yang menakutkan agar rasa takut pada anak bisa berkurang terhadap dari ketakutan hingga berubah menjadi pemberani.

Keempat, memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul bersama orang lain bertemu dan berkenalan dengan mereka agar merasakan bahwa ia menjadi pusat kasih sayang kecintaan dan penghormatan bersama orang lain.

Kelima, mengajarkan kepada anak berperang seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

c. Perasaan memiliki kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapai anak-anak karena beberapa faktor baik bawaan tekanan mental pendidikan maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumur dosa.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak diantaranya adalah penghinaan dan celaan, memanjakan secara berlebihan, membanding-bandingkan dengan lain, cacat tubuh, ketiadaan orang tua yatim ada dan kemiskinan.

Solusi yang harus dilakukan adalah yang pertama mengokohkan keyakinan orang tua terhadap takdir Allah ﷻ, yang kedua bertahap dalam mendidik anak, yang ketiga mendidik anak sejak kecil agar hidup sederhana percaya diri menanggung beban dan berani, yang keempat meneladani Rasulullah ﷺ pada masa kecil hingga menjadi pemuda sampai Allah ﷻ mengutus sebagai Nabi.

d. Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Sifat ini yang merupakan fenomena sosial yang berbahaya jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk. Cara mengatasi fenomena hasad yang pertama mencurahkan cinta kasih kepada anak, yang kedua mewujudkan keadilan di antara sesama anak, yang ketiga menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad yang keempat adalah menghilangkan amarah.

6. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber dari kaidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap keseimbangan berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya bagi pendidik keimanan maupun jiwa. Pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan kepada anak untuk melaksanakan hak-hak berpengaruh teguh pada etika kritik sosial akan politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius atas pendidikan anak, baik sosial ataupun tingkah laku, dengan demikian tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas, dan bijaksana.

Apabila setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik maka apa saja sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama, menurut Abdullah Nashih Ulwan sarana-sarana tersebut ada empat perkara:⁹⁰

a. Penanaman Dasar-dasar Yang Mulia

Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

1. Takwa

Taqwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya.⁹¹ Takwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melarangmu dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahkan

⁹⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 273

⁹¹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 274

kepadamu. Sebagian ulama mengartikan menghindari diri dari azab Allah dengan amal soleh dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan.

2. Persaudaraan (*Ukhuwa>h*)

Persaudaraan antara ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahan lembutaan kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yangterkait keadaannya Akidah Islam keimanan dan ketakwaan rasa persaudaraan yang dicurinya akan melahirkan kelemahan lembutaan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif seperti saat menolong mendahulukan orang lain kasih sayang dan memaafkan orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang-orang lain baik nyawa harta maupun kehormatan mereka.⁹²

3. Kasih sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati kelembutan dan sanubari serta kepekaan perasaan yang bisa menimbulkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan dari tindakan menyakiti orang lain menjauhi

⁹² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 276

kejahatan serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.⁹³

4. Mengutamakan orang lain (*Itsa>r*)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi. Yang bermanfaat *Itsa>r* adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah ﷻ, sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran Iman kejernihan sanubari dan kesucian diri di samping itu ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.⁹⁴

5. Memaafkan orang lain (*al-Afwu*)

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi meskipun orang yang memusuhi itu orang *dz}}}}}}oli>m*. Hal ini terjadi ketika ada orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas ini adalah tindakan-tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut pembukaan bukan penodaan agama dan tempat-tempat suci umat Islam jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehilangan keniscayaan keniscayaan dan kelembekan sikap yang

⁹³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 278

⁹⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 280

tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan artinya adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab Islam yang luhur tidak aneh bila kita dilihat bahwa Alquran al-karim memerintahkan dan menganjurkan perbuatan ini kepada kita.⁹⁵

6. Keberanian (*al-Jarah*)

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan diri terhadap kebenaran, keyakinan terhadap kehidupan abadi kelak, kepasrahan terhadap takdir, keamanan memikul tanggung jawab, dan pertumbuhan dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan itu maka sebesar itu pula kualitas keberanian. Selama iman seseorang kepada Allah tidak pernah goyah keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok, kepasrahan kepada takdir yang tidak pernah berubah, keamanan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.⁹⁶

b. Menjaga Hak Orang Lain

Hak-hak yang paling penting itu adalah:

⁹⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 282

⁹⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 285

1. Hak kedua orang tua

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dengan berbuat baik kepadanya, mentaati, berbakti, melayani dan mengasuh disaat tua, tidak meninggikan suara diatas suara keduanya, mendoakan mereka ketika telah tiada dan hak-hak lainnyayang diwajibkan dan adab-adab yang diperintahkan oleh Islam.⁹⁷

2. Hak kerabat

Kerabat adalah orang-orang yang terikat dengan hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibik dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudari perempuan, serta paman bibik dari pihak ibu dan seterusnya. Mereka dalam syariatnya disebut dengan istilah *arham*.⁹⁸

3. Hak tetangga

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Namun siapakah tetangga itu?. Tetangga adalah

⁹⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 291

⁹⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 300

orang yang tinggal disekitar kita dengan jarak 40 rumah dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.⁹⁹ Semua hak tetangga dalam Islam itu intinya terletak pada empat hal; tidak menyakiti tetangga, melindunginya dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baik, serta membalas kejahatannya dengan kelembutan dan pemaafan.

4. Hak guru

Diantara hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan dan diingat oleh pendidik adalah mendidik anak supaya hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya. Dengan demikian anak tumbuh dengan akhlak yang tinggi terhadap orang yang mengarahkan dan mendidik mereka, terlebih lagi guru tersebut orang yang shaleh, bertaqwa, dan berakhlak mulia.¹⁰⁰

5. Hak teman

Merupakan perkara yang penting yang wajib diperhatikan oleh guru dalam mendidik anak dalam memilihkan teman yang beriman dan shaleh untuknya. Karena teman yang shaleh mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqomah, sahliah, dan lurus akhlaknya.¹⁰¹ Diantara hak-hak teman yang harus ditunaikan adalah; mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguk ketika sakit,

⁹⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 303

¹⁰⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 309

¹⁰¹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 316

mendoakan ketika bersin, mengunjunginya karena Allah, menolongnya ketika susah, memenuhi undangannya, mengucapkan selamat atas kesuksesannya dan pada hari raya, dan saling memberi hadiah diwaktu tertentu.

6. Hak orang yang lebih tua

Lebih tua disini adalah mereka yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk orang yang ikhlas dan meninggikan sayriat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.¹⁰² Adapun hak-hak mereka adalah, menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya, dan mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan.

c. Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika

¹⁰² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 321

umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik selain itu dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut, mencintai orang lain, dan berkahlak mulia. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Etika makan dan minum

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah* sebelum makan dan *hamdalah* ketika selesai, tidak mencela makanan yang dihidangkan, makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat, tidak makan dengan bersandar, mendoakan tuan rumah, tidak memulai makan ketika ada yang lebih tua, dan tidak menyia-nyiakan nikmat. Sedangkan etika ketika minum adalah; membaca *basmalah* dan *hamdalah* serta minum dengan tiga tegukan, makruh minum dari mulut bejana, makruh meniup air minum, minum dan makan dengan duduk, haram makan minum dari wadah emas dan perak, dan tidak boleh kekenyangan.¹⁰³

2. Etika mengucapkan salam

Ada beberapa etika khusus berkaitan dengan mengucapkan salam kepada orang lain, para pendidik hendaknya

¹⁰³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 328-331

mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap. Tahapan dalam mengajarkan hal itu adalah: menyampaikan bahwa Islam memerintahkan kita mengucapkan salam, mengajarkan kepada mereka cara mengucapkan salam, mengajarkan etika salam kepada anak, melarang mengucapkan salam yang sifatnya menirukan orang kafir, para pendidik harus memulai memberikan salam pada anak-anak, menjawab salam dari non-muslim cukup dengan ucapkan *waalaikum*, memulai salam hukumnya sunnah dan menjawabnya wajib.¹⁰⁴

3. Etika meminta izin

Ada beberapa etika khusus ketika seseorang meminta izin diantaranya ialah; mengucapkan salam sebelum meminta izin, memberitahukan nama, sifat, atau panggilannya kepada yang dimintai izin, hendaknya meminta izin tiga kali, tidak mengetuk pintu dengan keras, berbalik dari pintu ketika meminta izin, dan segera pulang apabila tuan rumah memerintahkan pulang.¹⁰⁵

4. Etika bermajlis

Ada etika khusus dalam bermajlis yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik, serta diawasi implementasinya pada

¹⁰⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 331-333

¹⁰⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 333-336

mereka. Etika tersebut ialah; berjabat tangan dengan orang yang ditemui di majlis, duduk ditempat yang telah disediakan oleh tuan rumah, duduk sejajar dengan hadirin bukan ditengah-tengahnya, tidak duduk diantara dua orang kecuali atas izin keduanya, orang yang baru datang duduk di tempat yang terakhir, tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga dalam sebuah majlis tanpa melewati orang kedua, siapa yang meninggalkan majlis karena suatu kebutuhan kemudian kembali maka ia berhak atas tempat duduk sebelumnya, meminta izin ketika hendak meninggalkan majlis, dan membaca doa *kafaratul majlis*.¹⁰⁶

5. Etika berbicara

Etika sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh para pendidik dalam mendidik anak sejak usia dini adalah etika berbicara. Berikut ini beberapa etika berbicara agar menjadi acuan para pendidik; berbicara dengan bahasa Arab yang fasih, berbicara dengan perlahan-lahan, dilarang memaksa diri untuk berbicara secara fasih, berbicara sesuai dengan kekuatan akal lawan bicara, jangan mempersingkat pembicaraan atau memperpanjang, memperhatikan orang yang berbicara,

¹⁰⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 336-339

pembicara hendaknya menghadap seluruh hadirin, dan memberikan senyuman.¹⁰⁷

6. Etika bergurau

Etika bergurau yang telah dijelaskan oleh Islam dan Batasan syar'inya sebagai berikut; tidak terlalu berlebihan dalam bercanda, tidak menyakiti orang lain, menghindari kebohongan dan perkataan sia-sia.¹⁰⁸

7. Etika memberikan ucapan selamat

Etika dalam memberikan ucapan selamat sebagai berikut; menampakkan kegembiraan ketika mengucapkan selamat, menggunakan bahasa yang lembut dan sesuai, dan disunnahkan memberikan hadiah ketika mengucapkan selamat.¹⁰⁹

8. Etika menjenguk orang sakit

Adab menjengukorang sakit diantaranya ialah; bersegera menjenguk orang yang sakit, lama dan tidaknya waktu menjenguk tergantung keadaan orang yang sakit, mendoakan orang yang sakit, menganjurkan kepada si sakit meletakkan tangan kanan diatas yang sakit seraya berdoa, menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarganya, duduk disamping

¹⁰⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 339-343

¹⁰⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 343-346

¹⁰⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 346-351

kepala orang yang sakit, menenangkan orang yang sakit dengan kesembuhan atau umur panjang, meminta doa kepada si sakit, dan menuntun kalimat syahadah ketika ajal hampir tiba.¹¹⁰

9. Etika bertakziah

Adab bertakziah ialah; mengucapkan kalimat sesuai *atsa>r*, menunjukkan bela sungkawa kepada orang yang tertimpa musibah, dan menasihati mereka ketika melihat kemungkaran.¹¹¹

10. Etika ketika bersin dan menguap

Etika yang dianjurkan oleh Islam adalah etika ketika bersin dan menguap. Etika tersebut ialah; mengucapkan *hamdalah* permintaan hidayah dan rahmat, tidak mendoakan orang yang bersin jika tidak mengucapkan *hamdalah*, meletakkan tangan atau sapu tangan pada mulut dan berusaha meredam suara, mendoakan orang yang bersin sebanyak tiga kali, mendoakan orang kafir yang bersin dengan kalimat “*Yahdi>kumulla>h*”, dilarang mendoakan gadis yang bukan mahram ketika bersin, mencegah menguap semampunya, mencegah menguap dengan tangan, makruh mengeraskan suara ketika menguap.¹¹²

d. Pengawasan dan Kritik Sosial

¹¹⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 351-354

¹¹¹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 354-357

¹¹² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 357-360

Salah satu pondasi sosial yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak-anak adalah membiasakan sejak usai dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang, selain itu setiap orang yang menyeleweng harus diluruskan.

Pada intinya, pondasi itu adalah menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, karena hal tersebut adalah pondasi Islam dalam menjaga opini public, memberantas segala bentuk penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat. Dengan demikian para pendidik bisa melaksanakan kewajiban mereka dalam mendidik generasi muda:

1. Menjaga opini public merupakan tugas sosial

Islam telah mewajibkan kepada seluruh umatnya menjaga opini public yang terenjawahtakan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kewajiban ini dibebankan pada setiap orang tanpa membedakan jenis atau bentuknya. Ia diwajibkan baik kepada para hakim atau para ulama', laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun remaja, anak kecil maupun dewasa, para pegawai maupun pekerja, semua sama. Maka kewajiban ini merupakan tugas masyarakat tidak ada pengecualian kepada

siapapun sesuai dengan kadaan, kemampuan dan iman mereka.¹¹³

2. Prinsip-prinsip yang harus dijaga

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan para ulama dalam hal ini adalah: adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kemungkaran yang diingkari adalah sesuatu yang telah disepakati kemungkarannya, bertahap dalam mencegah kemungkaran, bersikap ramah dan berakhlak baik, dan sabar menghadapi ujian.¹¹⁴

3. Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf

Factor yang bisa menumbuhkan watak keberanian dalam diri anak dan selalu menjaga opini public dan mengambil sikap tegas dalam *beramar ma'ruf nahi mungkar* sepanjang sejarah adalah yang diteladankan oleh para *salafus sho>lih* dalam mengubah kemungkaran dan meluruskan penyimpangan. Tidak diragukan lagi bahwasanya sikap mereka telah melahirkan pengaruh dalam jiwa dan semangat generasi muda. Bahkan itu dapat mendorong mereka untuk menghadapi dan melawan para penyimpang, pembuat onar, dan orang-orang kafir yang tidak menghormati

¹¹³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 362

¹¹⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 365-372

ajaran Islam dan nilai-nilai moral. Alangkah banyaknya orang-orang seperti itu pada zaman sekarang ini.¹¹⁵

B. Metode Dan Sarana Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak

Pada bagian pertama buku ini, telah kita bahas mengenai beberapa tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak baik itu yang berhubungan dengan keimanan, maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial dan sudah bisa dipastikan bahwa tanggung jawab yang telah kita bicarakan secara rinci tersebut adalah diantara tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan diri anak.

Namun, apakah cukup bagi pendidik untuk mengemban berbagai tanggungjawab tersebut dan melaksanakan semua kewajibannya, setelah itu dia menganggap dirinya sudah lepas beban dan melakukan tugasnya ataukah ia juga harus memperhatikan sarana dan metode dalam pendidikan dan terus mencari kesempurnaan dan yang lebih baik lagi. Jawabannya sudah bisa dipastikan bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akidah dalam membentuk pengetahuan mental dan sosialnya sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

¹¹⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 372

Lantas apakah kira-kira sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan semua itu berpusat pada lima perkara;¹¹⁶

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.¹¹⁷

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik. Namun Sebesar apapun potensi tersebut anak tidak akan begitu saja

¹¹⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 475

¹¹⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 476

mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia melihat pendidikannya dengan mendidiknya mereka di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Allah ﷻ telah mengetahui sebagai peletak *manhaj* langit yang sekaligus menjadi mujizat untuk hamba-hambanya bahwa seorang Rasul yang diutus oleh-Nya untuk menyampaikan risalah langit kepada umat harus disifati dengan kesempurnaan jiwa akhlak dan akal yang tinggi sehingga orang-orang dapat menjadikan rujukan menurutinya, belajar darinya dan mencontohnya dengan kemuliaan dan ketinggian akhlak yang seharusnya. Oleh karena itu kenabian adalah pilihan Allah dan bukan usaha manusia untuk mencapainya. Hal ini dikarenakan Allah ﷻ paling mengetahui segala sesuatu yang telah memperkuat risalahnya terhadap apa yang dipilihnya dari kalangan manusia. Untuk menjadi utusannya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan karenanya Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi teladan yang baik. Sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat yang menyala lampu dan tempat-tempat lampu menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan muslimat umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]:21)¹¹⁸

Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Nabi Muhammad ﷺ gambaran yang sempurna tentang *manhaj* Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.

Agar terpatri pada diri anak sifat-sifat mulia dan kesempurnaan dan tumbuh dalam sikap keberanian dan rela berkorban, sehingga ketika ia sudah dewasa ia tidak mengenal pemimpin, teladan dan panutan yang baik selain Nabi Muhammad ﷺ.

Orang tuapun berkewajiban untuk mengikat hati anak-anaknya dengan keteladanan para sahabat Rasulullah ﷺ generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.¹¹⁹

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى
 لِلْعَالَمِينَ

¹¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 420

¹¹⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 495

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat. (QS. Al-An'am [6]:90)¹²⁰

2. Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum, [30]:30)¹²¹

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah bisa dipastikan anak

¹²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 138

¹²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 407

tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.¹²²

Adapun *manhaj* Islam dalam perbaikan individu anak, bersandar pada dua asas, yaitu, intruksi dan pembiasaan. Ketika kemampuan anak dan fitrahnya ketika menerima intruksi dan pembiasaan lebih besar dibandingkan usai atau fase yang lainnya, maka pendidik baik itu orang tua atau guru harus mengonsentrasikan untuk memberi intruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya sejak ia mulai memahami kehidupan. Sebelumnya telah disebutkan perkataan imam Al -Ghazali “anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibebaskan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat”.¹²³

Semua metode bermanfaat dalam pembiasaan anak terhadap berbagai kebajikan, akhlak mulia dan etika-etika sosial. Cara-cara itu juga dapat membuat anak menjadi manusia yang berbudi luhur, mulia, dan istiqomah, di dalam hatinya terdapat cinta dan di jiwanya terdapat kemuliaan dan kehormatan.

Terakhir saya ingin mengatakan bahwa para pendidik dengan segala perbedaan karakter dan keadaannya jika mereka menjadikan manfaat Islam sebagai rujukan dan mendidik maka anak-anak akan

¹²² Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 498

¹²³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 507

tumbuh dengan memiliki akidah yang kuat dan akhlak al-Qur'an yang luhur. Bahkan mereka bisa menjadi teladan dalam perbuatan baik dan sifat yang mulia.

Maka dari itu yang harus dilakukan pendidik dalam mendidik anak adalah dengan menggunakan intruksi dan membiasakan secara profesional. Jika mereka melakukan itu maka mereka telah melakukan tanggung jawab dan kewajiban mereka, setelah itu mereka juga telah mensukseskan proses pendidikan serta ikut mengusulkan faktor-faktor pendukung keamanan dan kestabilan ditumbuh masyarakat. Pada saat itulah kaum mukmin merasa gembira karena memiliki generasi yang mukmin, masyarakat yang muslim dan umat yang sholeh.

Dengan kebiasaan dan mendisiplinan merupakan factor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut berstatus bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti menyemangatkan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, kita sangat membutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam tekun dan sabar demi melihat anaknya di masa depan menjadi para dai pengemban risalah Islam para reformis-reformis kebaikan dan pejuang-pejuang jihad.

Sudah dipastikan bahwa pendidikan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik sebaiknya disimpan mendisiplinkan ketika sudah dewasa sangat sulit. Jika ingin hasil yang sempurna dan solusinya semoga Allah merahmati orang yang mengatakan pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil dan sulit berhasil pada sudah dewasa karena tahan yang kecil akan mudah dibentuk dan dirumuskan tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

3. Mendidik dengan nasihat

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak adalah mental dan sosial lainnya adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam tentang prinsip-prinsip Islam sehingga tidak heran kalau al-Qur'an menggunakan *manhaj* ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-mengulangnya pada banyak ayat. Berikut ini contoh pengulangan al- Qur'an dalam menggunakan metode nasihat.¹²⁴ Berikut ini contoh firman Allah ﷻ dalam menggunakan metode nasihat:

¹²⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 511

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
 وَصَيَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ
 فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Maha mengetahui. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman [31]:13-17).¹²⁵

Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingat tentang Allah memberikan nasehat dan bimbingan semua itu digunakan melalui lisan para Nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasehatnya sangatlah luas dan berpengaruh. Jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak hal.

Metode yang digunakan Rasulullah ﷺ sebagai guru pertama dan utama kita, adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasihat berikut beberapa metode yang dipakai beliau:¹²⁶

a. Metode berkisah

Seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara. Mereka juga mampu mengeluarkan berbagai pelajaran penting dari kisah yang mereka sampaikan agar memiliki pengaruh yang lebih kuat dan mendapatkan respon lebih cepat.

¹²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 412

¹²⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 523-538

b. Metode dialog dan bertanya

Yaitu, dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasan. Hal ini sekaligus untuk menggiring mereka menemukan nasihat-nasihat yang baik dengan perasaan puas.

c. Menyampaikan nasihat dengan menyebut nama Allah ﷻ

Hal itu dilakukan untuk menekankan pada diri pendengar tentang pentingnya perkara yang disumpahi itu, agar dilakukan oleh pendengar atau untuk dijauhi.

d. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat

Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan dan menghibur jiwa.

e. Mengatur waktu pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan

f. Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar

g. Menyampaikan nasihat dengan contoh

Rasulullah ﷺ sering memberikan contoh untuk menjelaskan nasihat yang sedang dijelaskan, contoh yang bersifat konkret dan dapat dilihat dan diraba, agar nasihat tersebut lebih berpengaruh kedalam jiwa dan lebih melekat ke dalam ingatan.

h. Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan

Apabila Nabi ﷺ ingin menegaskan suatu perkara penting beliau memperagakan kedua tangannya sebagai isyarat betapa pentingnya perkara yang harus mereka perhatikan dan laksanakan.

i. Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan

j. Menyampaikan nasihat dengan praktik

k. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan moment atau kesempatan

l. Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang lebih penting

m. Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan dan yang dilarang

Intinya seorang pendidik haruslah menjadikan metode dan pendekatan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang berasal dari Allah yang tidak mungkin mengandung kebatilan. Begitu juga Sunnah yang ia adalah semua yang berasal dari Rasulullah semua metode dan pendekatan dalam penyampaian nasihat yang bersumber dari as-Sunnah pasti bebas dari kesalahan. Hal ini disebabkan beliau adalah utusan Allah SWT sudah

dijamin terjaga dan kesalahan yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu dan seorang manusia sempurna yang tidak ada duanya.

4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosialnya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.¹²⁷

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk menjadi hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh dengan kultur posisi dan eksistensinya maka bangsa lain akan terbentuk terhadapnya.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini yang mendorong untuk

¹²⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 543

melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak, Allah ﷻ

berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim [66]:6)¹²⁸

Bagaimana pendidik menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan kepada mereka juga tidak memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka. Ali bin Abi Thalib berkata mengenai firman maksud dari kata “jagalah diri kalian” yaitu didiklah dan ajarilah mereka. Umar Bin Khattab berkata kalian melarang mereka dari apa yang Allah larang untuk kalian kalian perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian. Maka itulah yang menjadi penjaga antara mereka dan api neraka.¹²⁹

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu ada dalam pantauan pendidik mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan

¹²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus:Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah), hlm. 560

¹²⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 543

kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan ia langsung memuliakan dan mendukungnya, jika melihat anak berbuat kejelekan pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya jika pendidik lalai atau pura-pura tidak tahu keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak mengarah pada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur.

Guru pertama kita Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan kepada kita umatnya, dalam perhatian beliau kepada para sahabatnya, beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika mereka berbuat kebaikan, mengasihi mereka yang miskin, mendidik mereka yang masih kecil, dan mengajari yang bodoh diantara mereka.

5. Mendidik dengan hukuman

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama Ijtihad dan Ushul fiqh merangkumnya ke dalam lima perkara yang dinamakan *adharuriyat al-Khams* (lima hal yang primer) atau *al-kulliyat al-khams* yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.

Begitu pula dengan adanya hukuman bagi yang melanggar syariat adalah untuk menjaga lima perkara primer tersebut. Hukuman-hukuman ini dalam syariat disebut dengan *had* dan *ta'zir*. *Had* adalah hukum yang ditentukan kadarnya oleh syariat menjadi hak Allah dan kewajibannya bagi hamba-nya.¹³⁰ Daintara *had-had* tersebut ialah:¹³¹

a. *Had irtida>d* (hukuman *had* bagi yang murtad)

Hukuman *had* bagi orang yang murtad adalah dihukum mati, jika ia tetap dalam kemurtadannya setelah diminta untuk tobat.

b. *Had* membunuh

Hukuman bagi orang yang membunuh adalah dibunuh jika ia membunuh dengan sengaja.

c. *Had* mencuri

Hukuman bagi orang yang mencuri adalah dipotong tangannya sampai pergelangan tangan, jika ia mencuri bukan karena terpaksa.

d. *Had* menuduh zina

Hukuman bagi orang yang menuduh zina adalah dicambuk sebanyak 80 kali dan kesaksiannya tidak diterima.

¹³⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 559

¹³¹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 559-561

e. *Had zina*

Hukuman bagi pezina adalah didera 100 kali jika yang melakukannya belum menikah, dan dirajam sampai mati jika sudah menikah.

f. *Had bagi yang berbuat kerusakan di bumi*

Hukuman bagi orang yang melakukan kerusakan di muka bumi adalah dihukum mati, disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan.

g. *Had meminum minuman keras*

Hukuman bagi peminum miras adalah didera sebanyak 40 sampai 80 kali. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa para sahabat menentukan hukuman pukulan sebanyak 40 kali bagi yang meminum miras pada zaman Rasulullah ﷺ.

Maka jika pendidik mendidik keimanan anak dan membentuk anak untuk memiliki rasa selalu diawasi Allah dan takut kepada-Nya, maka ancaman al-Qur'an dan hadist Nabi ﷺ memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbaikan diri dan mampu menahan diri dari perkara yang diharamkan Allah. Dalam pembahasan tanggung jawab pendidikan keimanan telah dibahas tentang peranan yang harus dilakukan pendidik dalam mendidik anak dalam segi akidahnya dan membentuk keimannannya, sehingga anak tumbuh dalam keistiqamaan

dan terdidik dengan akhlak yang luhur. Inilah hukuman ancaman yang telah diterangkan di atas.

C. Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik didalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah.¹³²

Kurikulum merdeka belajar menurut pendapat Manalu dkk (2022), yaitu salah satu dari suatu konsep kurikulum dimana pada kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih mandiri. maksud dari mandiri ini yaitu bahwa peserta didik ini lebih membebaskan peserta didik untuk mengakses ilmu yang akan didapatkannya baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif.¹³³

¹³² Andriani Safitri¹, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147, hlm. 7078

¹³³ Manalu, J., Sitohang, P., & Henrika, N. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, (Prosiding Pendidikan Dasar, 2022) 1(1), hlm. 80–86.

Kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi pilihan yang dapat dilaksanakan serta diterapkan pada satuan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar juga meneruskan arah pengembangan dari kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan sebelumnya. Mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbud Ristek. Dimana kurikulum ini adalah kurikulum yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat menyembuhkan serta memperbaiki kegiatan pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19. Kurikulum ini juga hasil dari evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut sudah digunakan sesudah pelaksanaan kurikulum KTSP hingga akhir tahun 2021.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran akibat dari adanya pandemi. Adapun pemulihan pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran yang ada di kelas yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran sosial.¹³⁴ Kurikulum merdeka belajar juga merupakan kurikulum yang dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkokoh

¹³⁴ Astuti, T., Saputra, D., & Soleh, M, *Social Learning Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal*. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2022, 9 (1), hlm. 108-115

kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran.¹³⁵

Kurikulum merdeka belajar ini berbasis kompetensi yang membantu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau *project based learning* untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar ini menjadi pilihan terakhir bagi satuan pendidikan yang dinilai dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.¹³⁶

Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang

¹³⁵ Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. (As-Sabiqun, 2022) 4 (1), hlm. 115-131

¹³⁶ Rachmawati, dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. (Jurnal Basicedu, 6 (3), 1022), hlm. 3613–3625

diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan.¹³⁷

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.¹³⁸

Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan

¹³⁷ Andriani Safitri¹, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, 2022, hlm. 7079

¹³⁸ Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 1 Juni 2023, jam: 12: 04 WIB

identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

3. Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka

Dalam pembelajaran pendidikan pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri mahasiswa yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan mahasiswa yang disediakan oleh kampus.¹³⁹

Selain itu, Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat enam indikator elemen kunci nilai-nilai dari profil pelajar pancasila. Adapun yang

¹³⁹ Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus*. Jurnal Gatransantara, 19 (1), 2021, hlm. 62–70.

termasuk ke dalam enam indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud sebagai berikut:¹⁴⁰

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun elemen kuncinya ialah:

- Akhlak beragama: Mengetahui sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang
- Akhlak pribadi: Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya
- Akhlak kepada manusia: Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain
- Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau

¹⁴⁰ Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 1 Juni 2023, jam: 12: 04 WIB

menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang

- Akhlak bernegara: Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara

b. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebhinekaan global:

- Mengenal dan Menghargai Budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial ditingkat lokal, regional, nasional dan global.
- Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing

budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

- Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

c. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen kunci gotong royong:

- Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan dilingkungan fisik sosial.

- Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumberdaya dan ruang yang ada dimasyarakat secara sehat.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah, kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Elemen kunci mandiri:

- Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
- Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan

antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Elemen kunci bernalar kritis:

- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.
- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.
- Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.
- Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

f. Kreatif

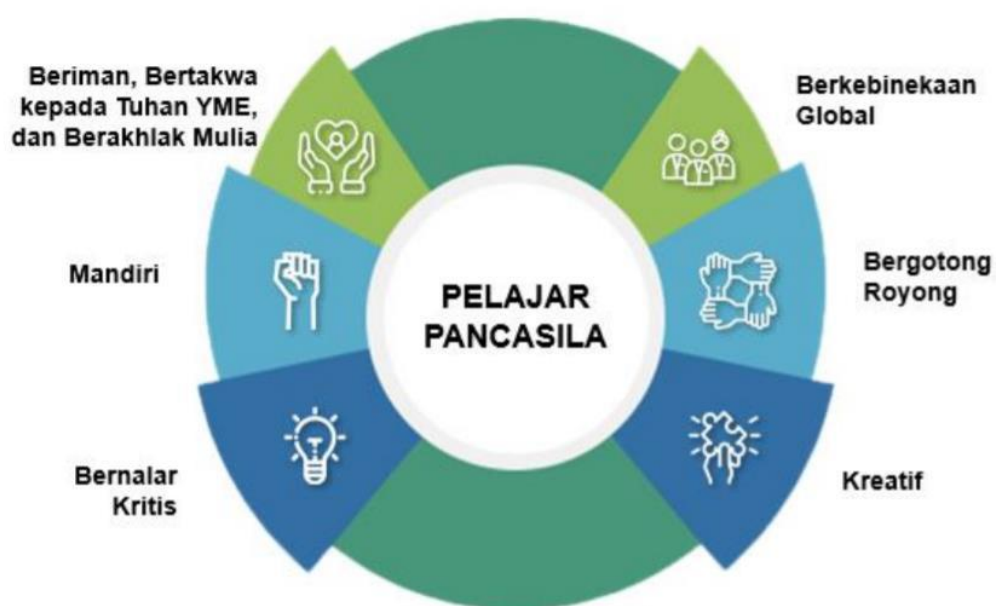
Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah, menghasilkan gagasan yang orisinal, dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Elemen kunci kreatif:

- Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternative penyelesaian.
- Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuh kembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global -dapat menerima dan memanfaatkan

keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Gambar 4.1 Enam Karakteristik Profil Pelajar Pancasila



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tujuan Pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, kebahagiaan dunia akhirat dan pengembangan potensi, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beriman dan tendensi pada agama yang benar yang datang dari Tuhan. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, potensi tersebut disebut sebagai fitrah. Di tengah pergumulannya dengan lingkungan kehidupan sosial yang sering bertentangan dengan fitrah, potensi dan kecenderungan tersebut tidak serta merta akan berkembang dengan sendirinya tanpa pembinaan dan pemeliharaan. Disinilah arti penting dari peran pendidikan, yaitu, sebagai pengembangan potensi.¹⁴¹

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.¹⁴²

¹⁴¹ Nanang Gojali. *Tafsir Hadits tentang Pendidikan*. (CV. Pustaka Setia Bandung. 2013), hlm 175-181.

¹⁴² Elfa Yuliana. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerrang Volume I No 2 Tahun 2017

Sebuah pendidikan khususnya pendidikan Islam yang melibatkan agama dan moral yang keduanya saling berkaitan. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwasannya dalam membentuk akhlak dibutuhkan pendidikan akidah seperti tentang mengenal Allah ﷻ, mengenal sesuatu perkara yang positif dan negatif, setelah itu diikat dengan pendidikan akhlak. Menurut beliau dalam mendidik anak pada usia dini harus diawali dengan pendidikan keimanan terhadap Allah ﷻ karena dengan pendidikan keimanan sebagai pondasi maka untuk mengembangkannya akan lebih kuat dan yang pastinya sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak terhadap Allah ﷻ yang diajarkan kepada anak sehingga anak sejak dini sudah mengenal tuhan, agamanya, rosulnya, serta sifat-sifat Allah yang begitu agung. Dengan mendidik anak yang pertama yaitu masalah ketauhidan maka kita para ummatnya senantiasa beribadah, taat, takut dan selalu mensyukuri apa yang telah diberikan kepada kita. Berikut konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*:

1. Pendidikan iman

التربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان، وتعيده منذ تفهمه أركان الإسلام،

وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الفراء¹⁴³

¹⁴³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: Kairo, Darussalam, 2020), hlm.

Maksud dari pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, membiasakan memahami rukun Islam, dan mengajari syariat Islam sejak mereka mulai mengerti dan memahami. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang diberitakan secara benar akan hakikat keimanan, tentang perkara-perkara ghoib seperti iman kepada Allah ﷻ, iman kepada para malaikat, kitab-kitab samawiyah, para rasul, iman kepada pertanyaan dua malaikat, azab kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan segala hal yang ghoib lainnya.¹⁴⁴

Dari penjelasan diatas maka dapat kita garis bawahi bahwasannya keimanan kepada Allah ﷻ merupakan sebuah pondasi perbaikan pada anak, baik itu secara moral, maupun secara psikologi. Tanggung jawab pendidikan ini adalah merupakan tanggung jawab yang terpenting karena keimanan adalah sumber keutamaan dan merupakan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa adanya pendidikan iman ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan bisa mempunyai sifat yang amanah, tidak mempunyai tujuan hidup yang kuat dan tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan serta tidak akan mampu untuk berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia. Bila kita ibaratkan pendidikan keimanan adalah sebuah pondasi dalam sebuah bangunan, apabila pondasi ini tidak kuat maka bangunan diatasnya akan

¹⁴⁴ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 117

ikut roboh. Begitu pula pendidikan keimanan apabila pendidikan keimanan ini tidak kuat maka kedepannya anak akan mudah terombang ambing dalam menjalani kehidupan.

2. Pendidikan moral

التربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية، والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقاها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تمييزه وتعلقه إلى أن يصبح مكلفا إلى أن يتدرج شابا إلى أن يخوض خضم الحياة¹⁴⁵

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh orang seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* sehingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah ﷻ terdidik di atas takut kepadanya merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya dan berserah diri kepadanya maka akan terjaga dalam dirinya fitrahnya sebagai pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya. Rasa merasa diawasi oleh Allah ﷻ telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam semua itu akan

¹⁴⁵ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 133

menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliah yang merusak, bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaan dan kesenangan kepada kemuliaan sertakeutamaan menjadi perangai aslinya.¹⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bersama bahwasannya kita sebagai pendidik atau orang tua haaruslah selalu senantiasa untuk mendidik pendidikan akhlak kepada anak, selain mendidik dengan keimanan yang kuat pendidikan akhlak atau bisa disebut juga dengan pendidikan moral juga penting. Karena pendidikan moral adalah buah dari keimanan yang mendalam dalam meluruskan peyimpangan anak.

3. Pendidikan fisik

التربية الجسمية، لينشأ الأولاد على خير ما ينشؤون عليه من قوة الجسم وسلامة البدن
ومظاهر الصحة والحيوية والنشاط¹⁴⁷

Satu lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat sehat dan bersemangat Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak supaya para pendidik mengetahui besarnya

¹⁴⁶ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 133

¹⁴⁷ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 161

tanggung jawab dan amanah yang telah Allah ﷻ bebankan kepada kepadanya.

Beberapa tanggung jawab tersebut diantaranya adalah; kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.

4. Pendidikan akal

التربية العقلية تكوين فكر الولد بكل ما هو نافع من العلوم الشرعية والثقافة العلمية
والعصرية والتوعية الفكرية والحضارية¹⁴⁸

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio atau akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tanggung jawab

¹⁴⁸ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 195

pendidikan Iman akhlak dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dalam pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan hadapan pendidikan rasio adalah pernyataan kebudayaan dan pengajaran. Materi pendidikan akal ini meliputi, kewajiban mengajar, tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual, dan tanggung jawab kesehatan akal.

5. Pendidikan kejiwaan

التربية النفسية، تربية الولد منذ أن يعقل على الجرأة والصراحة والشجاعة والشعور
بالكمال وحب الخير للآخرين والانتداب عند الغضب والتخلي بكل الفضائل النفسية
والخلفية على الإطلاق¹⁴⁹

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang tidak takut diri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak. Secara mutlak sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak menyempurnakan serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat itu memasuki usia taklif. Ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya dan penuh makna.

Semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil agar menjadi manusia yang

¹⁴⁹ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 231

berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi serta mendidik anak menghindari sifat minder, takut, perasaan memiliki kekurangan, dan hasad.

6. Pendidikan sosial

التربية الاجتماعية، تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام آداب اجتماعية فاضلة
وأصول نفسية نبيلة¹⁵⁰

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber dari kaidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap keseimbangan berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya bagi pendidik keimanan maupun jiwa. Pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan kepada anak untuk melaksanakan hak-hak berpengaruh teguh pada etika kritik sosial akan politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

¹⁵⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, hlm. 273

Berikut beberapa perhatian serius yang harus ditanamkan kepada anak didik; penanaman dasar-dasar yang mulia, taqwa, persaudaraan (*Ukhuwa>h*), kasih sayang (*Rahmah*), mengutamakan orang lain (*Itsa>r*), memaafkan orang lain (*al-Afwu*), keberanian (*al-Jarah*), menjaga hak orang lain, hak kedua orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua, kewajiban Melaksanakan etika bermasyarakat, etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika meminta izin, etika bermajlis, etika berbicara, etika bergurau, etika memberikan ucapan selamat, etika menjenguk orang sakit, etika bertakziah, etika ketika bersin dan menguap, dan pengawasan dan kritik Sosial, menjaga opini public merupakan tugas sosial, prinsip-prinsip yang harus dijaga, Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf.

Tabel 5.1

Ringkasan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*

No	Konsep Pendidikan Karakter	Materi Pendidikan
1	Pendidikan Iman	a. Membuka kehidupan dengan kalimat <i>la< ila<ha illalla>h</i> b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah berakal c. Memerintahkan beribadah saat umur tujuh tahun d. Mendidik untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an
2	Pendidikan Moral	a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta) b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan c. Melarangnya mendengarkan musik dan nyanyian kotor

		<p>d. Melarang bergaya dan berlagak seperti wanita</p> <p>e. Melarang membuka aurat, bersolek (<i>tabarruj</i>), berbaur antara laki-laki dan perempuan (<i>ikhtilath</i>), dan melihat hal yang diharamkan.</p>
3	Pendidikan Fisik	<p>i. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak</p> <p>j. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum</p> <p>k. Membentengi diri dari penyakit menular</p> <p>l. Mengobati penyakit</p> <p>m. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain</p> <p>n. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan</p> <p>o. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan</p> <p>p. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak</p>
4	Pendidikan Akal	<p>d. Kewajiban mengajar</p> <p>e. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual</p> <p>f. Tanggung jawab kesehatan akal</p>
5	Pendidikan Kejiwaan	<p>Mendidik anak menghindari sifat-sifat berikut:</p> <p>e. Minder</p> <p>f. Takut</p> <p>g. Perasaan memiliki kekurangan</p> <p>h. Hasad</p>
6	Pendidikan Sosial	<p>e. Penanaman Dasar-dasar Yang Mulia, Taqwa, Persaudaraan (<i>Ukhuwah</i>), Kasih sayang (<i>Rahmah</i>), Mengutamakan orang lain (<i>Itsar</i>), Memaafkan orang lain (<i>al-Afwu</i>), Keberanian (<i>al-Jarah</i>).</p> <p>f. Menjaga Hak Orang Lain, Hak kedua orang tua, Hak kerabat, Hak tetangga, Hak guru, Hak teman, Hak orang yang lebih tua.</p> <p>g. Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat, Etika makan dan minum, Etika mengucapkan salam, Etika meminta izin, Etika bermajlis, Etika berbicara, Etika bergurau, Etika memberikan ucapan selamat, Etika menjenguk orang sakit,</p>

		<p>Etika bertakziah, Etika ketika bersin dan menguap.</p> <p>h. Pengawasan dan Kritik Sosial, Menjaga opini public merupakan tugas sosial, Prinsip-prinsip yang harus dijaga, Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf.</p>
--	--	--

B. Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*

Salah satu karya Abdullah Nashih Ulwan adalah kitab “*Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*” merupakan kajian utama dalam tesis ini, dalam bagian ketiga didalam buku tersebut berjudul *Metode dan sarana pendidikan anak yang berpengaruh pada anak*. Dalam melaksanakan metode pendidikan anak dalam keluarga dan lembaga pendidikan agar berhasil, maka harus memenuhi faktor-faktornya. Diantara salah satu faktornya adalah harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, menawarkan kepada para pendidik termasuk orang tua agar dalam memberikan informasi pendidikan moral atau akhlak menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ.

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan tidak lepas dari suatu metode pembelajaran. Menurut Mukhtar metode pengajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dengan berbagai kegiatan, aktifitas dan kreatifitas guru, hal ini dilakukan agar

peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan.¹⁵¹

Ulwan memaparkan lima metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Diantara metode-metode pendidikan anak menurutnya adalah:

1. Mendidik dengan keteladanan
2. Mendidik dengan adat/kebiasaan
3. Mendidik dengan nasihat
4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan
5. Mendidik dengan hukuman¹⁵²

Menurut pemikiran ‘Ulwan, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

¹⁵¹ Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), hlm.14

¹⁵² Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7 (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 516-621

a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.¹⁵³

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini mereka sudah dapat melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu.

¹⁵³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, juz 2*, (Mesir: Kairo, Darussalam, 2020), hlm. 476

Pentingnya keteladanan dalam mendidik menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah cara penting dalam pendidikan karakter. Satu perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari pada seribu kata yang diucapkan, sebagaimana Allah memberikan contoh-contoh tentang perbuatan para nabi-nabi dan juga orang-orang durhaka lengkap dengan akibat yang terjadi, supaya kita bisa mengambil pelajaran dengan mencontoh yang baik dan menghindari yang buruk.¹⁵⁴

Keteladanan merupakan syarat utama dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena anak memiliki kemampuan meniru yang luar biasa. Sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Menurut Suyanto, pendidikan memiliki tiga proses yang saling kait-mengait dan saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lain. *Pertama*, sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*). *Kedua*, sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning proces*). *Ketiga*, sebagai proses keteladanan (*role model*).¹⁵⁵

Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik seharusnya selalu ada dalam dirinya semangat transformasi ilmu dan transformasi nilai. Sebab jika tidak seimbang, orang tua atau institusi pendidikan hanya

¹⁵⁴ Nur Syarifuddin, M. Fauzi, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, AKADEMIKA, Jurnal Studi Islam, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 158

¹⁵⁵ Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta As@-prima pustaka, 2012), hlm. 68

mengisi dimensi intelektualnya semata, namun mengabaikan dimensi emosional dan etika anak-anaknya. Untuk itu para orang tua dan pendidik selain cerdas dan terampil dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menjadi sosok teladan yang “digugu” dan “ditiru”. Sebaliknya jika tidak demikian orang tua dan pendidik yang tidak memiliki dimensi keteladanan, akan menjadi sosok yang tidak mendapat rasa simpatik dari anak dan anak didiknya.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini, faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.

Sebagian Psikolog berpendapat bahwa kebiasaan dibagi menjadi empat tipe yaitu:

1. Kebiasaan alami. Kebiasaan yang timbul secara otomatis, tanpa perencanaan bahkan kadang tanpa disadari.
2. Kebiasaan intelektual. Kebiasaan berfikir mencari kebenaran, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam proses menemukan kebenaran tentang hakikat sang pencipta.
3. Kebiasaan sosial. Kebiasaan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Kebiasaan inilah yang menjadi kebiasaan yang ikut membentuk karakter seorang anak. Anak yang terbiasa berinfaq shadaqah misalnya akan tumbuh dalam hatinya sifat dermawan. Anak yang terbiasa berkata jujur akan selalu menjunjung tinggi kejujuran, dan sebagainya.
4. Kebiasaan spiritual. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang sesuai lingkungan. Kebiasaan inilah yang sinkron dengan hadits nabi: *“orang tuanyalah yang akan menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi...”*¹⁵⁶

Dalam *manhaj* Islam, ketika memberikan proses perbaikan kepada orang dewasa (yang telah mencapai usia baligh) bertumpu pada tiga perkara yang asasi. Ketiga perkara tersebut adalah:

1. Mengikatnya dengan akidah
2. Menelanjangi kejelekan, dan

¹⁵⁶ Nur Syarifuddin, M. Fauzi, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, hlm. 159

3. Mengubah lingkungannya¹⁵⁷

Metode pembiasaan digunakan juga untuk membiasakan anak agar selalu mengingat Allah serta selalu beribadah kepadanya, contoh sholat, membiasakan anak untuk hidup disiplin, tolong menolong terhadap orang lain, menghormati orangtua. Hal tersebut diikuti dengan keteladanan dan panutan dari orangtua, karena pembiasaan tanpa diikuti contoh tauladan akan sia-sia.¹⁵⁸

Dengan kebiasaan dan mendisiplinan merupakan factor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut berstatus bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti menyemangatkan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, kita sangat membutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam tekun dan sabar demi melihat anaknya di masa depan menjadi para dai pengemban risalah Islam para reformis-reformis kebaikan dan pejuang-pejuang jihad.

¹⁵⁷ Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj, Cet, 7 (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 549

¹⁵⁸ Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak dengan Cinta*, (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010), hlm. 125

c. Mendidik dengan nasihat

Fase anak-anak, terutama di usia remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Oleh karenanya harus mendapatkan perhatian serius dalam mengantarkan anak melalui masa tersebut, karena karakter yang terbentuk dalam masa tersebut akan sangat berpengaruh pada masa-masa berikutnya. Pada masa anak-anak dan remaja anak mengalami banyak problem diantaranya problem perkembangan fisik motorik, problem perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.¹⁵⁹

Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingat tentang Allah memberikan nasehat dan bimbingan semua itu digunakan melalui lisan para Nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasehatnya sangatlah luas dan berpengaruh. Jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak hal.

Ulwan menyebutkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad F'il Islam*, metode yang digunakan Rasulullah ﷺ sebagai guru pertama

¹⁵⁹ Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, hlm. 84

dan utama kita, adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasihat berikut beberapa metode yang dipakai beliau:¹⁶⁰

1. Metode berkisah
2. Metode dialog dan bertanya
3. Menyampaikan nasihat dengan menyebut nama Allah ﷻ
4. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat
5. Mengatur waktu pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan
6. Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar
7. Menyampaikan nasihat dengan contoh
8. Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan
9. Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan
10. Menyampaikan nasihat dengan praktik
11. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan moment atau kesempatan
12. Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang lebih penting
13. Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan dan yang dilarang

¹⁶⁰ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 523-538

Agar remaja dapat mengatasi berbagai macam problem tersebut diperlukan sikap arif dari semua pihak terutama orangtua dan pendidik. Salah satu metode untuk membantu anak mengatasi problem-problem tersebut adalah dengan memberikan nasehat kepada mereka, tentu dengan cara yang baik, dengan bahasa yang tidak terkesan mengatur, agar tidak terjadi resistensi dari mereka.¹⁶¹

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode pendidikan yang efektif mendidik anak dalam keimanan, akhlak, mental, dan sosial adalah metode nasehat. Hal ini dikarenakan metode nasehat memiliki pengaruh yang penting untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu yang baik dan mendidik anak dalam menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik.

d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Perhatian berarti kita mengenal dengan baik anak-anak yang kita didik, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, serta memahami kebutuhan dan keinginannya. Perhatian berarti kita memiliki komitmen untuk meluangkan waktu dan energi untuk berkomunikasi dengan mereka dan selalu ada untuk mereka. Perhatian berarti mengetahui perkembangan mereka dan berusaha mendidik mereka menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.¹⁶²

¹⁶¹ Nur Syarifuddin, M. Fauzi, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, hlm. 159

¹⁶² Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orang Tua*, (Sidoarjo: Filla Press, 2013), hlm. 49

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosialnya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.¹⁶³

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak membutuhkan perhatian secara khusus dalam hal emosi. Hal ini disebabkan karena gangguan emosional yang terjadi dapat menimbulkan stres. Pada usia ini bimbingan dan perhatian orangtua menjadi hal yang mutlak, mengingat emosi anak masih labil yang dapat berdampak pada efek lanjutan dari gangguan tersebut pada masa berikutnya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu ada dalam pantauan pendidik mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan ia langsung memuliakan dan mendukungnya, jika melihat anak berbuat kejelekan pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta

¹⁶³ Ulwan A.N, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 2, hlm. 543

akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya jika pendidik lalai atau pura-pura tidak tahu keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak mengarah pada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur.

e. Mendidik dengan hukuman

Menghukum adalah salah satu sarana mendidik anak, tetapi jadikanlah hukuman sebagai sarana dalam kondisi darurat dan adanya alasan yang kuat untuk memberikan hukuman, memilih jenis hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan dan usia anak, melakukan hukuman dengan hati yang tenang, serta mengevaluasi mengapa kita masih perlu memberikan hukuman tersebut.¹⁶⁴

Dalam praktek pendidikan, sebuah hasil eksperimen yang bertujuan membandingkan antara *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar. Eksperimen ini memiliki obyek tiga kelompok pembelajaran, satu kelompok dibiarkan, satu kelompok diberi reward, dan satu kelompok lagi diberikan punishment. Pada awal pembelajaran semua obyek memiliki prestasi yang hampir sama. Setelah berjalan selama satu semester ternyata kelompok yang mendapat punishment prestasinya lebih tinggi dari kelompok yang lain. Namun pada semester berikutnya ternyata kelompok yang

¹⁶⁴ Miftahul Jinan, *Orang Tuaku Hobi Menghukum*, Cet. Ke 2 (Sidoarjo: Filla Press, 2012), hlm. 4

mendapatkan reward prestasinya mengungguli dua kelompok yang lain.¹⁶⁵

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama Ijtihad dan Ushul fiqh merangkumnya ke dalam lima perkara yang dinamakan *adharuriyat al-Khams* (lima hal yang primer) atau *al-kulliyat al-khams* yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.

Begitu pula dengan adanya hukuman bagi yang melanggar syariat adalah untuk menjaga lima perkara primer tersebut. Hukuman-hukuman ini dalam syariat disebut dengan *had* dan *ta'zir*. *Had* adalah hukum yang ditentukan kadarnya oleh syariat menjadi hak Allah dan kewajibannya bagi hamba-nya.

Tabel 5.2

Ringkasan Metode Pendidikan Karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam*

No	Metode pendidikan karakter <i>Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam</i>	Penjelasan
1	Mendidik dengan keteladanan	a. Memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam hal perilaku, ucapan dan sifat b. Anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji

¹⁶⁵ Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, hlm. 104

2	Mendidik dengan kebiasaan	a. Mengikatnyadengan akidah, b. Menelanjangi kejelekan, dan c. Mengubah lingkungan
3	Mendidik dengan nasihat	a. Seruan persuasive yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran b. Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat, dan pengarahan al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasihat
4	Mendidik dengan perhatian dan pengawasan	a. Mendidik anak dengan cara mengawasi segala sesuatu yang dilakukan anak b. Anak dapat menjadi shalih dan berakhlak yang berguna ditengah masyarakat dan tubuh umat
5	Mendidik dengan hukuman	a. Mendidik anak bisa melalui hukuman b. Anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan sifat tercela

C. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l*

Isla>m Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik didalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah.¹⁶⁶ Kurikulum merdeka belajar menurut pendapat Manalu dkk (2022), yaitu salah satu dari suatu konsep kurikulum dimana pada kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih

¹⁶⁶ Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147, hlm. 7078

mandiri. maksud dari mandiri ini yaitu bahwa peserta didik ini lebih membebaskan peserta didik untuk mengakses ilmu yang akan didapatkannya baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif.¹⁶⁷

Kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi pilihan yang dapat dilaksanakan serta diterapkan pada satuan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar juga meneruskan arah pengembangan dari kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan sebelumnya. Mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbud Ristek. Dimana kurikulum ini adalah kurikulum yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat menyembuhkan serta memperbaiki kegiatan pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19. Kurikulum ini juga hasil dari evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut sudah digunakan sesudah pelaksanaan kurikulum KTSP hingga akhir tahun 2021.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka untuk memulihkan pembelajaran akibat dari adanya pandemi. Adapun pemulihan pembelajaran ini

167 Manalu, J., Sitohang, P., & Henrika, N. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, (Prosiding Pendidikan Dasar, 2022) 1(1), hlm. 80–86.

dilaksanakan oleh guru dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran yang ada di kelas yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran sosial.¹⁶⁸ Kurikulum merdeka belajar juga merupakan kurikulum yang dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkokoh kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran.¹⁶⁹

Kurikulum merdeka belajar ini berbasis kompetensi yang membantu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau *project based learning* untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar ini menjadi pilihan terakhir bagi satuan pendidikan yang dinilai dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi.

2. Pendidikan Karakter Yang Dibangun Dalam Kurikulum Merdeka

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan

¹⁶⁸ Astuti, T., Saputra, D., & Soleh, M, *Social Learning Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal*. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2022, 9 (1), hlm. 108-115

¹⁶⁹ Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. (As-Sabiqun, 2022) 4 (1), hlm. 115-131

SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.

Sebagaimana amanah Perpres No. 87/2017, maka Kemendikbud harus mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Amanah ini diterjemahkan menjadi visi Kemendikbud yaitu “Terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”. Kalau kita cermati visi ini, maka akan tampak bahwa sebagian besar nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada Pelajar Pancasila adalah nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan karakter, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri dan kreatif. Dalam Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024.¹⁷⁰

Dalam pembelajaran pendidikan pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri siswa yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu

¹⁷⁰ Praptono. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Merdeka Belajar*, Surabaya, 19 September, Jurnal Prosiding Seminar Nasional 2020, hlm. 3

dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan sekolah dan tindakan siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan siswa yang disediakan oleh sekolah.

Selain itu, Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat enam indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam enam indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud sebagai berikut:¹⁷¹

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Point tersebut membahas bahwa peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan

¹⁷¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 1 Juni 2023, jam: 12: 04 WIB

Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

b. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen kunci berkebhinekaan global: Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

c. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah, kesadaran akan diri dan situasi yang

dihadapi dan regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah, menghasilkan gagasan yang orisinal, dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuhan kebangsaan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arah pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya.

3. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fii'l Islam* Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka

Setelah diadakan analisa data tentang konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan didukung oleh data-data yang lain serta menelaah pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka, maka terdapat relevansi antara keduanya.

Kedua fokus sebelumnya menjelaskan tentang pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter dan sasarannya serta pendidikan karakter kurikulum merdeka, berikut ini relevansi pendidikan karakter yang tepat jika konsep pendidikan beliau diterapkan di zaman modern ini, khususnya pendidikan Islam. Berikut beberapa pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang relevan dengan kurikulum Merdeka saat ini: a). Pendidikan iman dan moral yang relevan dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia pada pendidikan karakter kurikulum merdeka. b). Pendidikan sosial yang berhubungan dengan berkebinekaan global dan gotong royong kurikulum merdeka. c). Pendidikan fisik dan kejiwaan yang relevan dengan mandiri dan kreatif dalam kurikulum Merdeka. d). Pendidikan akal yang relevan dengan bernalar kritis pada kurikulum merdeka.

Pendidikan tersebut apabila dikelompokkan mencakup tiga aspek besar yaitu, pendidikan Akidah, Akhlak, dan Sosial. Ketiga aspek tersebut harus diterapkan setiap mendidik anak. Pendidikan karakter merupakan

metode unggul yang diberlakukan Islam dalam membina keimanan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mempertajam pemikiran manusia dan melatihnya untuk selalu berpikir, memperhatikan, merenung, mengkaji dan memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai kemampuan maksimalnya dalam rangka memenuhi hak pribadi serta mengangkat kedudukan masyarakat.

Sedangkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif, yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis.

Sudah jelas betapa pentingnya pendidikan karakter dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak didik, dalam rangka mengajari mereka apa itu akidah, ibadah, dan muamalah sesama manusia bisa mengantarkan anak untuk mempunyai karakter yang baik dan punya prinsip yang bersifat Islami. Malahan lebih dari semua itu pendidikan agama Islam adalah kehidupan itu sendiri yang mencakup semua aspek kehidupan di lingkungan keluarga, sekolan maupun masyarakat.

Beberapa kandungan konsep yang relevan dapat dikategorikan sebagaimana dalam tabel berikiut ini:

Table 5.3

Ringkasan Persamaan atau Relevansi Pendidikan Karakter Antara Kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* dan Kurikulum Merdeka

<i>Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m</i>	Materi Pendidikan	Kurikulum Merdeka	Elemen Kunci/Relevansi
Pendidikan Iman dan Pendidikan Moral التربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان، وتعييده منذ تفهمه أركان الإسلام، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء التربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية، والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقاها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تمييزه وتعلقه إلى أن يصبح مكلفا إلى أن يتدرج شابا إلى أن يخوض خضم الحياة	a. Membuka kehidupan dengan kalimat <i>laa ilaha illallah</i> b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah berakal c. Memerintahkan beribadah saat umur tujuh tahun d. Mendidik untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an e. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta) f. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan g. Melarangnya mendengarkan musik dan nyanyian kotor h. Melarang bergaya dan berlagak seperti wanita Melarang membuka aurat, bersolek (<i>tabarruj</i>), berbau antara laki-laki dan	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.	a. Akhlak beragama: Mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. b. Akhlak pribadi: Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya. c. Akhlak kepada manusia: Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain d. Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan

	perempuan (<i>ikhtilath</i>), dan melihat hal yang diharamkan.		lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang e. Akhlak bernegara: Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara
Pendidikan Sosial التربية الاجتماعية، تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام آداب اجتماعية فاضلة وأصول نفسية نبيلة	a. Penanaman Dasar-dasar Yang Mulia, Taqwa, Persaudaraan (<i>Ukhuwah</i>), Kasih sayang (<i>Rahmah</i>), Mengutamakan orang lain (<i>Itsar</i>), Memaafkan orang lain (<i>al-Afwu</i>), Keberanian (<i>al-Jarah</i>). b. Menjaga Hak Orang Lain, Hak kedua orang tua, Hak kerabat, Hak tetangga, Hak guru, Hak teman, Hak orang yang lebih tua. c. Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat, Etika makan dan minum, Etika mengucapkan salam, Etika meminta izin, Etika bermajlis, Etika berbicara, Etika	Berkebinekaan global dan gotong royong	a. Mengenal dan Menghargai Budaya b. Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama. c. Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan d. Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain e. Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan dilingkungan fisik sosial f. Berbagi: memberi dan menerima segala

	<p>bergurau, Etika memberikan ucapan selamat, Etika menjenguk orang sakit, Etika bertakziah, Etika ketika bersin dan menguap.</p> <p>d. Pengawasan dan Kritik Sosial, Menjaga opini public merupakan tugas sosial, Prinsip-prinsip yang harus dijaga, Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf.</p>		<p>hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumberdaya dan ruang yang ada dimasyarakat secara sehat</p>
<p>Pendidikan fisik dan kejiwaan</p> <p>التربية الجسمية، لينشأ الأولاد على خير ما ينشؤون عليه من قوة الجسم وسلامة البدن ومظاهر الصحة والحيوية والنشاط</p> <p>التربية النفسية، تربية الولد منذ أن يعقل على الجراءة والصراحة والشجاعة والشعور بالكمال وحب الخير للآخرين والانضباط عند الغضب والتحلي بكل الفضائل النفسية والخلفية على الإطلاق</p>	<p>a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak</p> <p>b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum</p> <p>c. Membentengi diri dari penyakit menular</p> <p>d. Mengobati penyakit</p> <p>e. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain</p> <p>f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan</p> <p>g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan</p> <p>h. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh</p>	<p>Mandiri dan Kreatif</p>	<p>a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.</p> <p>b. Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya</p>

	<p>dan perwira kepada anak</p> <p>i. Mendidik anak menghindari sifat-sifat berikut: Minder, Takut, Perasaan memiliki kekurangan dan Hasad</p>		<p>c. Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternative penyelesaian.</p> <p>d. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya</p>
<p>Pendidikan Akal</p> <p>التربية العقلية تكوين فكر الولد بكل ما هو نافع من العلوم الشرعية والثقافة العلمية والعصرية والتوعية الفكرية والحضارية</p>	<p>a. Kewajiban mengajar</p> <p>b. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual</p> <p>c. Tanggung jawab kesehatan akal</p>	Bernalar kritis	<p>a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta</p>

			<p>mengolah informasi tersebut.</p> <p>b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.</p> <p>c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.</p> <p>d. Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung</p>
--	--	--	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah adanya penelitian, pembahasan dan analisis pada pembahasan diatas, maka akan ditampilkan kesimpulan dari tesis ini sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam* adalah pendidikan yang memperhatikan tujuh hal yaitu, pendidikan akidah/iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, didalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fi'l Islam* benar-benar dipaparkan tentang pentingnya memperhatikan ketujuh point itu yang mungkin disalah satunya dari poin-poin itu dikesampingkan, padahal sesungguhnya hal-hal yang menyangkut ketujuh poin itu sangat penting dalam proses pendidikan.
2. Ulwan memaparkan lima metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Diantara metode-metode pendidikan anak menurutnya adalah; mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan adat/kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian/pengawasan, mendidik dengan hukuman Menurut pemikiran 'Ulwan, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para

orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

3. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m* dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka yakni, terdapat enam indikator karakter dari profil pelajar pancasila dalam kurikulum Merdeka yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang relevan dengan konsep pendidikan karakter dalam *Tarbiyatul Aula>d Fi>l Isla>m*, yaitu: Pendidikan iman dan moral, pendidikan sosial, pendidikan fisik, pendidikan kejiwaan, pendidikan akal, dan pendidikan seks. Apabila dikelompokkan pendidikan karakter mencakup tiga aspek besar yaitu pendidikan Akidah, Akhlak, dan Sosial.

B. Saran

1. Bagi peneliti, kajian pendidikan karakter prespektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum Merdeka ini masih belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan metode, waktu yang peneliti miliki, dan analisis, karena itu peneliti berharap akan banyak lagi para peneliti-peneliti yang baru untuk bersedia meneliti lebih lanjut dan mendalam serta menyempurnakan penelitian ini.

2. Terus menerus mengajak peserta didik untuk melakukan perbaikan diri, dan memberikan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama. Hal ini menjadi acuan dan pertimbangan bagi para pendidik dan orang tua yang menjadi orang terdekat dengan anak didik. Seorang pendidik dirasa perlu menerapkan ajaran dan konsep pendidikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fiol Islam*, dan juga mengkaji lebih dalam dan komprehensif dalam aspek implementasi materi dan metode dalam lembaga pendidikan formal yakni pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail. (2001), *Shahih al-Bukhari, al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umu'ul Rasail*, cet, 1, Juz,7, Dar Thuq al-Najah
- Abu Dawud, Sunan Abi Dawud. (1992), *Mukhtasar Sunan Abi Dawud jilid 1*. Tanpa Tahun. Terjemahan Oleh Bey Arifin. Semarang: Cv Asy-Syifa
- Al Ghazali. (1995), *Khuluqul Muslim, Akhlak seorang Muslim*, terj: Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Az-Zarnuji. (2012), *Ta'lim Muta'allim, Penerjemah: Ahmad Sunarto*, Jakarta: Pedoman Ilmu
- Adian Husaini. 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Kemunitas Nuun
- Amir Hamzah. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Reseach*, Batu: Literasi Nusantara, cet. 1
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia
- Ani Christina. (2013), *Sekolah Menjadi Orang Tua*, Sidoarjo: Filla Press
- Ahmad Rizal Fikri Alqozali, (2021) *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Anisa Rahmah. (2018), "Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)", Tesis program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Andriani Safitri1, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. (2022), *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
- Astuti, T., Saputra, D., & Soleh, M. (2022). *Social Learning Dalam Pembelajaran Pada Era New Normal*. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9 (1)

- Didin Jamaluddin, (2013), *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Cv. Pustaka Setia
- Dudung Abdurrahman. (1999), *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta-Logos: Wacana Ilmu, cet. 1
- Dalmeri. (2014), *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1, Juni
- Elfa Yuliana. (2017), *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerrang Volume I No 2
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauti Subhan, (2013), *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam, (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indah SY, (2010), *Cara Cerdik Mendidik Anak dengan Cinta*, Surabaya: PT Java PustakaMedia Utama
- Iffah R. Naimah Faqih, (2020), *Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. (2013), *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Bahan pelatihan penguatan metodologo pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa
- Lexy, J Moleong. (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustafa, Khairil. (2014). *Jurnal study Islam Panca Wahana, Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. Edisi 12, Tahun 10
- Mustofa Rohman. (2003), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela

- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Miftahul Jinan. (2012), *Orang Tuaku Hobi Menghukum*, Cet. Ke 2, Sidoarjo: Filla Press
- M. Thalib, (1996). *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Ma'zumi, Syihabudin. Najmudin. (2019). *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2
- Manalu, J., Sitohang, P., & Henrika, N, (2022), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, Prosiding Pendidikan Dasar
- Nazir. Moh, (2013), *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Nanang Gojali. (2013), *Tafsir Hadits tentang Pendidikan*, CV. Pustaka Setia Bandung
- Nur Syarifuddin, M. Fauzi, (2019), *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, AKADEMIKA, Jurnal Studi Islam, Volume 13, Nomor 2, Desember
- Praptono. (2020), *Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Merdeka Belajar*, Surabaya, 19 September, Prosiding Seminar Nasional 2020
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. *As-Sabiqun*, 4 (1)
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*,. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-7.

- Salahudin, Anas., dan Alkrienciehie, Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharsimi, Arikunto. (2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Save M. Dagun. (1990), *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Siti Atiyatul Mahfudoh, (2014), *Materi Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-Awlad fi al Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Siti Fatimah. (2018), judul “*Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*”, Tesis, program studi pendidikan agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Siti Aisyah, dkk. (2010), *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sutristno. Muhyidin Albarobis, 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syarbini, Amirullah. (2012), *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta As@-prima pustaka
- Syafik Ubaidila, Dianis Izzatul Yuanita, (2021), *Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 2, Issue 1, March
- Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Tim Pengembangan. (2010), *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ulwan A.N, (2020), *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Mesir: Kairo, Darussalam
- Ulwan, A. N., Arif Rahman Hakim., (2016), *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan, cet ke 7, Solo: Insan Kamil
- Wahyu Wibisana. *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol 14 No. 2 2016, hlm. 189

Wahyu Murniati. (2018), “Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>, diakses pada 8 Agustus 2022, jam: 10:00 WIB

Nita Oktifa. *Kurikulum Merdeka sebagai opsi sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran dikarenakan pandemi*, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kurikulum-merdeka-belajar>, diakses pada 8 Agustus 2022, jam: 10:07 WIB

Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>, diakses pada 1 Juni 2023, jam: 12: 04 WIB

Guru Inspirasi, *Berbagi Untuk Menginspirasi*, https://guruinspirasi27.blogspot.com/2020/10/olah-pikir-olah-rasa-olah-hati-dan-olah_8.html, diakses pada hari selasa, 7 Juni 2023, pada jam: 11:17

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/> diakses pada Kamis, 21 September 2023, jam 16:36 WIB

Pendidikan Karakter Di Sekolah: *Pengertian, Urgensi, Tujuan dan Contohnya*, <https://www.mysch.id/blog/detail/149/pendidikan-karakter>, diakses pada 23 September 2023, jam 19:10 WIB

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Anis

Tempat, tanggal lahir : Gresik, 25 Desember 1990

Alamat : Lebak rt/02 rw/01 Ds. Lebak
Kec. Sangkapura Bawean Kab.
Gresik Jatim

Email : aniskentok25@gmail.com

Pendidikan:

Formal : TK. Bustanul Ulum Lebak 1
MINU 30 Lebak
Mts. Miftahul Ulum
Pasuruan
MA. Miftahul Ulum
Pasuruan

Non formal : Pondok Pesantren Sidogiri
Pasuruan

Malang, 28 September 2023

Muhammad Anis

Nim: 19771045